

**ANALISIS KESEPADANAN DAN FUNGSI *SHIEKI*
DALAM TERJEMAHAN KOMIK *SHANAOU*
YOSHITSUNE KARYA SAWADA HIROFUMI**

SKRIPSI

IRYANI PUTRI

2013420008



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING LIA
JAKARTA**

2017

**ANALISIS KESEPADANAN DAN FUNGSI *SHIEKI*
DALAM TERJEMAHAN KOMIK *SHANAOU*
YOSHITSUNE KARYA SAWADA HIROFUMI**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

Oleh

Iryani Putri

2013420008



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING LIA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN PERBAIKAN

SKRIPSI INI TELAH DIUJIKAN PADA

OLEH PANITIA UJIAN:

KETUA SIDANG,

PANITERA,

Dr. Dewi Ariantini Y, S.S., M. Si.

Rizky Mustafa Arisun, M.Hum

PEMBIMBING I,

PENGUJI I,

Sissy Nurvidati Rahim, M.Si.

Tatat Haryati, M.Si.

PENGUJI II,

Uwasu Motoyoshi

SKRIPSI INI DISAHKAN PADA..... OLEH

KETUA PROGRAM STUDI

KETUA STBA LIA JAKARTA,

BAHASA JEPANG,

Intan Puspitasari, M.Si.

Dr. Dewi Ariantini Y, S.S., M. Si.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Penelitian dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Iryani Putri

NPM : 2013420008

Tanda Tangan :

Tanggal :

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai alumni STBA LIA, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iryani Putri
NPM : 2013420008
Peminatan : Terjemahan Sastra Jepang
Judul : Analisis Kesepadanan dan Fungsi *Shieki* dalam Terjemahan
Komik *SHANAOU Yoshitsune* Karya Sawada Hirofumi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada STBA LIA Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tugas ilmiah beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STBA LIA berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta,

Tanda Tangan :

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Analisis Kesapadanan dan Fungsi Shieki dalam Komik Shanaou Yoshitsune karya Sawada Hirofumi* sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada program studi Sastra Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA, Jakarta. Tidak lupa juga shalawat serta salam selalu menyertai Rasul tercinta Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan ini penulis ucapan terima kasih yang tiada terkira kepada pihak-pihak yang telah membimbing, membantu, dan memotivasi dalam proses penulisan skripsi ini. Pihak-pihal tersebut di antaranya adalah:

1. Ibu Dr. Dewi Ariantini Y. S.S., M.Si., selaku Ketua STBA LIA, Jakarta;
2. Ibu Intan Puspitasari, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Bahasa Jepang STBA LIA, Jakarta;
3. Ibu Sissy Nurvidati Rahim, M.Si., selaku pembimbing I yang dengan kesabarannya memberi pemahaman, saran, dan kritik yang mendukung isi pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Rizky Mustafa Arisun, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah membantu dalam perbaikan penulisan skripsi ini dengan teliti.
5. Bapak Uwasu Motoyoshi, selaku pembimbing III sebagai *native speaker* yang membantu proses pembuatan *gaiyou* dengan sabar dan teliti.

6. Ibu Yesy Tri Cahyani, M.Si, yang meluangkan waktunya untuk membantu dalam pemahaman linguistik *shieki* atau kausatif dalam pembuatan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nalti Novianti, M.Si., Terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan ide dan dorongan dalam pembuatan awal skripsi ini;
8. Ibu Abigail Andriana, M.Hum., sebagai pembimbing akademik yang menjadi panutan untuk angkatan 2013.
9. Mba Upi, yang selalu membantu dalam memberikan informasi selama perkuliahan di STBA LIA.
10. Seluruh dosen STBA LIA, khususnya dosen-dosen jurusan Sastra Jepang dan staf yang telah memberikan ilmunya serta kemudahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini;
11. Keluarga tercinta, Bapak Parasihan Sihombing dan Ibu Ides Erawati, yang dengan tabah selalu mendukung, berdoa dan memotivasi penulis dari segi moril dan materil selama menjalani studi di STBA LIA, Jakarta.
12. Kakak tercinta, Melani Dian Dini. Terima kasih sudah banyak memberi dorongan semangat dan saran serta kritik baik secara pengetahuan maupun kehidupan.
13. Kepada ayah penulis, Tatang Suryana, atas doa dan semangatnya selama berada jauh di luar kota.
14. Kepada kedua sahabat “Nyanko Army”, Sagitara Riska dan Lydia Caroline. Dua orang yang menjadi sosok sahabat pertama dalam senang dan duka dalam kehidupan perkuliahan selama di STBA LIA.

15. Untuk Ka Fikri Raharjo, Terima kasih banyak karena sudah menjadi teman curhat dan memberi semangat selama pembuatan skripsi.
16. Sesama pejuang skripsi, Gloria, Ka Syifa, Ka Hima, dan yang lain. Terima kasih menemani penulis di saat suka dan duka saat pembuatan skripsi.
17. Seluruh teman-teman angkatan 2013 dan senior yang telah lulus terlebih dahulu. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian;

Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat dijabarkan satu per satu secara terperinci dalam skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan Anda. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana semestinya khususnya di bidang bahasa Jepang.

Jakarta, Agustus 2017

Iryani Putri

ABSTRAK

Nama : Iryani Putri

NPM : 2013420008

Judul : **ANALISIS KESEPADANAN DAN FUNGSI SHIEKI DALAM TERJEMAHAN KOMIK SHANAOU YOSHITSUNE KARYA SAWADA HIROFUMI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi *shieki* berdasarkan teori Hoshino Kazuko serta kesepadanan dan jenis kesepadanan berdasarkan teori Eugene A. Nida dan Charles R. Taber. Teori kesepadanan tersebut digunakan dalam penerjemahan kata kerja kausatif atau *shieki* dalam komik *Shanaou Yoshitsune* karya Hirofumi Sawada dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Febrian Anantasyah dengan judul yang sama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan komik *Shanaou Yoshitsune* karya Hirofumi Sawada dalam bahasa Jepang (Tsu) dan terjemahannya dengan judul yang sama (Tsa). Sebelas data *shieki* pada Tsu dianalisis kesepadanan dan jenis kesepadannya menurut teori Nida dan Taber. Kemudian, sepuluh data tersebut digolongkan menjadi empat tipe penggunaan *shieki* sesuai menurut teori fungsi *shieki* Hoshino Kazuko. Hasil penelitian menunjukkan 3 data menggunakan kesepadanan formal, 6 data menggunakan kesepadanan dinamis, dan 1 data tidak sepadan. Dari sebelas data tersebut, ditemukan contoh penggunaan dari empat jenis fungsi *shieki*, yaitu 6 data fungsi tipe *shieki* atau memerintah, 1 data fungsi tipe *nariyuki* atau bentukan yang terjadi secara alamiah, 2 data tipe yang khusus menunjukkan perasaan dan 1 data fungsi tipe *kyoyou* atau izin. Dapat disimpulkan dari analisis penelitian ini, bahwa penerjemahan *shieki* dapat dipahami jika mengetahui penyebab dan siapa yang disebabkan dan apakah yang terjadi berdasarkan fungsinya masing-masing.

Kata kunci: *shieki*, *kausatif*, *kesepadanan*, *jenis kesepadanan*, *komik*,

ABSTRACT

Name : Iryani Putri

NPM : 2013420008

Title : **ANALYSIS OF EQUIVALENCE AND THE SHIEKI FUNCTION IN SHANAOU YOSHITSUNE TRANSLATION COMIC BY SAWADA HIROFUMI**

The purpose of this research was to analyze the *shieki* function based on Hoshino Kazuko's theory as for the equivalence and type of equivalence based on the theory of Eugene A. Nida and Charles R. Taber. The theory of equivalence was used in the translation of the causative or *shieki* verbs in the *Shanaou Yoshitsune* comic by Hirofumi Sawada from Japanese into Indonesian translated by Febrian Anantasyah with the same title. The method used was qualitative method with literature study. The source of the data used was *Shanaou Yoshitsune* comic by Hirofumi Sawada in Japanese (Tsu) and its translation (Tsa). Eleven data of *shieki* on Tsu were analyzed its equivalence and type of equivalence in accordance to Nida and Taber's theory. Thereafter, said ten data was classified into four types of *shieki* function in accordance to Hoshino Kazuko's theory. The results showed the discovery of 3 data using formal correspondence, 6 data using dynamic equivalence, and 1 data is not equivalence. From the eleven data, there were examples of the use of the four types of *shieki* functions, which were 6 data of command or *shieki* type functions, 1 data of the formation that occurs naturally or *nariyuki* type function, 2 data in specialty of showing emotion type function, and 1 data of permission or *kyoyou* type function. It can be concluded from the analysis of this study, that the translation of *shieki* can be understood if we are aware of the cause and who caused it as well as what happens based on each of its functions.

Keywords: *shieki, causative, equivalence, the type of equivalence, comic*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Penerjemahan	12
2.2 Teori Kesepadanan	13
2.3 Teori Kausatif	16
2.4 Teori <i>Shieki</i> (使役)	17
2.5 Teori Medan Makna	21

BAB III ANALISIS DATA	23
BAB IV SIMPULAN	67
<i>GAIYOU</i> (RINGKASAN SKRIPSI)	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
Tabel Hasil Analisis Kesepadanan dan Fungsi <i>Shieki</i>	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 1	27
Tabel 3.1.2	Medan makna data 1	28
Tabel 3.1.3	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 1	28
Tabel 3.2.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 2	31
Tabel 3.2.2	Medan makna data 2	32
Tabel 3.2.3	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 2	37
Tabel 3.3.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 3	35
Tabel 3.3.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 3	36
Tabel 3.4.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 4	39
Tabel 3.4.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 4	41
Tabel 3.5.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 5	43
Tabel 3.5.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 5	44
Tabel 3.6.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 6	47
Tabel 3.6.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 6	48
Tabel 3.7.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 7	51
Tabel 3.7.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 7	52
Tabel 3.8.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 8	55
Tabel 3.8.2	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 8	56
Tabel 3.9.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 9	58
Tabel 3.9.2	Medan makna data 9	59
Tabel 3.9.3	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 9	61
Tabel 3.10.1	Perubahan bentuk kata <i>shieki</i> data 10	64
Tabel 3.10.2	Medan makna data 10	64
Tabel 3.10.3	Pembuktian fungsi <i>shieki</i> data 10	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *KBBI* (2008: 1510), penerjemah adalah seseorang yang mengalihkan bahasa; juru bahasa. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah harus mengerti tentang prinsip kewajaran dan kealamiahan dalam menerjemahkan suatu teks wacana. Menurut Eugene A. Nida dan Charles R. Taber (1969: 12), penerjemahan adalah “menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya.” Jika terjemahan tidak memiliki atau menunjukkan makna yang sepadan dengan bahasa sumber, maka dapat dikatakan bahwa penerjemahan itu tidak berterima.

Tugas penerjemah adalah menerjemahkan Teks sumber (Tsu) dengan menambahkan materi dalam Teks sasaran (Tsa). Penerjemah juga mengurangi materi yang tidak perlu, sesuai dengan batas kewajaran dalam Bahasa sasaran (Bsa). Kewajaran yang dimaksud adalah makna yang disampaikan sebagaimana mestinya mengikuti kaidah Bahasa sasaran.

Isadore Pinchuck menyatakan (1977: 38), “Terjemahan adalah sebuah proses untuk menemukan padanan bahasa sasaran dengan pernyataan bahasa sumber.” Dengan demikian, dalam proses penerjemahan, makna yang sama atau mendekati Bahasa sasaran (Bsa) harus menjadi prioritas utama seorang penerjemah.

Salah satu jenis penerjemahan adalah penerjemahan komik. Di Indonesia, perkembangan komik sedang pesat. Di zaman sekarang, segala usia dari berbagai kalangan tertarik membaca komik, terutama *manga*. *Manga* adalah komik dari Jepang. Menurut KBBI Daring (diakses 12 Januari 2017), komik adalah “cerita bergambar yang umumnya mudah dicerna dan lucu”. Berdasarkan kamus *Koujien* (1998: 2535) pun, *manga* memiliki arti yang serupa dengan komik, yaitu sebagai berikut:

単純・軽妙な手法で描かれた、滑稽と誇張を主とする絵。

Tanjun keimyouna shuhou de egaka reta, kokkei to kochou o omo to suru e.

Terjemahan:

Gambar yang mengandung kejenuaan dengan teknik menggambar yang sederhana.

Penerjemahan komik bukanlah hal yang mudah. Samuelson Brown, seorang anggota Institut Ahli Bahasa dan Penerjemahan dari Sweedia, menyatakan dalam bukunya *A practical guide for translator* (1993: xi) bahwa dua kualifikasi paling penting yang dibutuhkan oleh seorang penerjemah, yakni: (1) kemampuan untuk mengekspresikan dirinya secara lancar dalam bahasa tujuan (kebiasaan dalam penggunaan bahasanya; dan (2) kompetensi terhadap teks yang ia terjemahkan. Dari pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa penerjemah sebaiknya mengalihbahasakan komik sesuai dengan gambar, termasuk besar kecilnya balon percakapan dan onomatope.

Beberapa penerjemahan kata kerja dari bahasa Jepang biasanya diganti dengan kata yang lebih pendek dalam terjemahan bahasa Indonesia karena besar-kecilnya balon percakapan yang ada dalam komik. Hal tersebut akan menjadi kendala dalam menerjemahkan ke dalam Bsa.

Salah satu kendala dalam penerjemahan adalah keberadaan kata kerja kausatif. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam kamus *Linguistik* (2009: 113), kausatif bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Hal yang cenderung menjadi kendala dalam memahami bentuk kausatif adalah bagaimana makna kemudian dihasilkan.

Dalam *KBBI* (2008: 652), kausatif adalah “bentuk kata kerja yang menyatakan sebab; menjadikan.” Contoh: “Para pekerja melebarkan jalan.” (*KBBI*, 2008: 652). Kata melebarkan mengandung pengertian ‘kausatif’, artinya menjadikan lebar. Kausatif bersangkutan dengan perbuatan (verba)

yang menyebabkan sesuatu keadaan atau kejadian. Konstruksi kausatif adalah konstruksi yang menyatakan ‘x’ menyebabkan ‘y’ menjadi ‘z’ (Kridalaksana, 2009: 113). Dengan kata lain, kalimat “Para pekerja melebarkan jalan.” dapat diartikan para pekerja ‘menjadikan jalan lebar’.

Kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang disebut dengan 使役 (*shieki*). Menurut Teramura (1982: 286-287), *shieki* menyangkut hubungan antara penyebab dan penerima sebab.

Contoh 1:

Tsu (Teks sumber) : 私は弟を東京へ行かせる

(*watashi wa otouto wo tokyou he ikaseru.*)

Tsa (Teks sasaran) : Saya membiarkan adik laki-laki saya pergi ke Tokyo.

Dalam kalimat ini, penyebab adalah ‘saya,’ penerima sebab adalah ‘adik laki-laki’ dan hal yang disebabkan adalah ‘membiarkan pergi ke Tokyo.’

Contoh 2:

Tsu : 母親は息子に薬を飲ませる

(*hahaoya wa musuko ni kusuri wo nomaseru.*)

Tsa : Ibu menyuruh anak laki-lakinya minum obat.

Dalam kalimat ini, penyebab adalah ‘ibu,’ penerima sebab adalah ‘anak laki-lakinya’ dan hal yang disebabkan adalah ‘menyuruh minum obat.’ Dalam contoh kalimat di atas dapat diketahui siapa penyebab dan penerima sebab melalui partikel は (*ha*), に (*ni*) atau を (*wo*).

Hoshino Kazuko (1994: 1) menyatakan, “melalui imbuhan –saseru, bentuk kausatif bahasa Jepang atau disebut dengan *shieki* dapat menghasilkan lebih dari satu makna. Sementara, makna yang dihasilkan tersebut cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya.” Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk memahami situasi sebelum atau sesudah kata kerja *shieki* digunakan. Hal tersebut berguna untuk memudahkan pemahaman makna yang digunakan dalam *shieki*. Penerjemah pun kemudian dapat menerjemahkan dengan makna yang sepadan ke dalam Bsa.

Hoshino pun menyimpulkan bahwa dengan mengetahui penyebab, siapa yang disebabkan, dan hal apa yang disebabkan dalam suatu kalimat kausatif, akan mudah mengetahui fungsi *shieki* yang terdapat pada kalimat tersebut. Fungsi *shieki* tersebut akan memudahkan penerjemah memahami makna apa yang sebenarnya pada bahasa sumber (Bsu) dan menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) yang sepadan.

Menurut Nida dan Taber (1974: 12), kesepadanan makna harus mengacu pada tiga hal, yaitu padanan konteks, keberterimaan dan kedekatan makna. Kesepadanan makna mempunyai peran penting dalam penerjemahan karena pencapaian kesepadanan dari segi makna dan gaya bahasa dapat merefleksikan kualitas penerjemahan.

Dalam penelitian ini, komik yang digunakan sebagai sumber data utama adalah komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi dan versi terjemahan dengan judul yang sama yang diterjemahkan oleh Febrian Anantasyah. Komik ini mengangkat kisah kehidupan Minamoto no

Yoshitsune yang merupakan salah satu jenderal perang legendaris dalam sejarah Jepang. Dalam komik ini terdapat bentuk kausatif dalam bahasa Jepang atau *shieki* yang ditemukan dalam beragam bentuk situasi.

Penelitian mengenai *shieki* pernah dilakukan oleh Elizabeth Clarissa Devina, mahasiswi Binus University. Elizabeth Clarissa Devina meneliti masalah sintaksis Bahasa Jepang, yaitu fungsi dan tipe *shieki* pada novel Jepang berjudul *Tora-chan* karya Mure Yoko. Penelitiannya berfokus pada fungsi dan tipe *shieki* menurut teori Hoshino Kazuko.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada kesepadanan *shieki* tersebut dalam terjemahan Bsa, jenis kesepadanan apa yang digunakan dan fungsi *shieki* dalam terjemahan *manga Shanaou Yoshitsune* karya Swada Hirofumi. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menganalisis apakah fungsi *shieki* pada Bsu tersampaikan kesepadanan maknanya Bsa dalam komik terjemahan tersebut.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu kendala dari penerjemahan komik adalah besar kecilnya balon percakapan. Hal tersebut menjadi kendala bagi penerjemah untuk menyesuaikan penerjemahan bahasa sasaran yang sepadan ke dalam balon percakapan komik, baik dengan terjemahan sama persis dengan makna Bsu atau dimodifikasi sesuai dengan kewajaran pada Bsa. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana kesepadanan penerjemahan *shieki* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Shieki tersebut akan diteliti fungsi *shieki*-nya, kesepadannya, dan jenis kesepadanan yang digunakannya dalam komik *Shanaou Yoshitsune* untuk memecahkan masalah penelitian. Kesepadanan dilihat dari *shieki* karena penggunaan *shieki* menghasilkan makna yang beragam. Hal tersebut menjadi kendala dalam menerjemahkan ke Bahasa Indonesia karena bentuk kausatif bahasa Indonesia yang sangat jumlahnya.

1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah terjemahan kata kerja kausatif atau *shieki* dalam terjemahan bahasa Indonesia (Tsa) dengan bahasa Jepang (Tsu) pada komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi sudah sepadan?
2. Jenis kesepadanan apa yang digunakan dalam menerjemahkan *shieki* dalam komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi?
3. Apa saja fungsi *shieki* atau kausatif yang terdapat dalam komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi *shieki* berdasarkan teori Hoshino Kazuko serta kesepadanan dan jenis kesepadanan berdasarkan teori Nida dan Taber yang digunakan dalam penerjemahan kata kerja kausatif atau *shieki* dalam komik *Shanaou*

Yoshitsune karya Sawada Hirofumi dari bahasa Jepang ke terjemahan bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Febrian Anantasyah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami dan menyumbangkan pengetahuan mengenai kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang atau *shieki* dalam dunia penerjemahan khususnya pelajar atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada kata kerja kausatif dalam Bahasa Jepang atau *shieki* dalam komik *Shanaou Yoshitsune* volume 2-6 karya Sawada Hirofumi. Data yang ditemukan dalam komik *Shanaou Yoshitune*, baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang sesuai dengan teori dan dapat digunakan sebagai dasar pada penelitian ini terdapat di volume 2-6, sehingga volume 1 tidak digunakan sebagai sumber data. Dari volume 2-6, ditemukan data sebanyak 20 kata. Namun, dipilih sejumlah 10 data karena banyak keserupaan kata dari 20 data tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metodologi

Proses penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2007: 3) mengemukakan ‘metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati.’ Peneliti meneliti dan mengamati data yang pada hasil akhirnya menjadi hasil pengelitan berupa skripsi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. “Studi pustaka adalah langkah yang penting setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.” (M.Nazir, 1998: 112). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian dari kepustakaan yang berhubungan.

Pengumpulan data yang akan dianalisis menggunakan metode kepustakaan, yaitu informasi data yang berbentuk buku, tulisan, dan gambar. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode komparatif untuk membandingkan terjemahan Tsa dari Tsu. Setelah itu, penulis menggunakan teori kesepadanan dan jenis kesepadanan menurut Nida dan Taber dan teori *shieki* menurut Hoshino Kazuko sebagai pendukung skripsi ini.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah komik *Shanauo Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi volume 2–6 dalam bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Febrian Anantasyah dengan judul yang sama.

1.5.3 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan, yakni dengan menggunakan informasi dari buku, skripsi, dan situs internet serta data berupa hasil *scan* komik *Shanaou Yoshitune* bahasa Jepang dan komik terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama membaca hasil *scan* komik *Shanaou Yoshitune* dalam bahasa Jepang. Tahap kedua mencari kata kerja kausatif atau *shieki* dalam komik *Shanaou Yoshitune* dalam bahasa Jepang dan mencatatnya dalam buku catatan. Ketiga, mengelompokkan data yang telah didapat sesuai dengan teori fungsi *shieki* atau kata kerja kausatif menurut Hoshino Kazuko. Keempat, setelah mengetahui berapa banyak jumlah data yang didapat, diambil data yang akan dianalisis dalam pada penelitian ini.

1.5.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan bahasa sumber dengan terjemahannya. Data *shieki* yang dianalisa akan dijelaskan arti Bahasa Jepang terlebih dahulu. Tahap berikutnya tabel medan makna untuk membuktikan adanya kesepadanan makna bahasa sumber sebenarnya dengan terjemahan dan menganalisis jenis kesepadanan apa dalam

terjemahan tersebut berdasarkan teori Nida dan Taber. Kemudian, dibuat tabel pembuktian fungsi *shieki* atau kata kerja kausatif menurut teori Hoshino Kazuko. Kamus yang digunakan sebagai acuan untuk mencari makna literatur ada empat, yaitu 1) *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*; 2) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam jejaring dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berbentuk buku, 3) *Kamus Koujien*; 4) *Kamus Jepang-English* dalam jejaring *Weblio Online*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yakni Bab I Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi yang digunakan dan sistematika penelitian. Bab II memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi analisis data dan pada Bab IV berisi simpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Penerjemahan

Dalam KBBI (2008: 1510), penerjemahan memiliki arti ‘proses, cara perbuatan mengalihkan bahasa.’ Dalam bahasa Jepang, penerjemahan disebut dengan 翻訳(*honyaku*). 翻訳(*honyaku*) menurut kamus *Koujien* (1998: 2487) adalah sebagai berikut:

ある言語で表言された文章の内容を他の言語になおすること。

Aru gento de omotegensareta bunshou no naiyou wo ta no gengo ni naosuru koto.

Terjemahan:

Mengganti kalimat yang dieskpresikan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Menurut Eugene A. Nida dan Charles R. Taber (1974: 12), penerjemahan “Untuk menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya.” Nida dan Taber meyakini bahwa saat menerjemahkan ke bahasa penerima penyampaian makna bahasa sumber adalah yang utama harus tercapai pada pembaca, setelah itu penerjemah dalam proses penerjemahan menentukan gaya bahasa yang lebih baik digunakan untuk menyampaikan makna tersebut tergantung dari pembaca yang akan menikmati terjemahan tersebut.

Peter Newmark (1988: 5) menyimpulkan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam terjemahan adalah adanya kesepadanan dan pergeseran makna antara Bahasa Sumber (BSu) dengan Bahasa Sasaran (BSa). Newmark mengatakan bahwa penerjemahan merupakan proses mengganti makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan si penulis. Dalam hal ini Newmark menekankan pada pesan yang sepadan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penulis BSu.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses menghasilkan teks padanan dalam bahasa sasaran yang mengkomunikasikan pesan serupa dari bahasa sumber.

2.2 Teori Kesepadanan

Nida dan Taber (1974: 12) menyatakan bahwa kesepadanan makna harus mengacu pada tiga hal, yaitu padanan konteks, keberterimaan dan kedekatan makna. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pesan yang

terdapat dalam bahasa sumber (BSu) harus diungkapkan sewajar mungkin dalam bahasa sasaran (BSa). Penerjemah memiliki otoritas untuk menerjemahkan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang wajar. Kewajaran yang dimaksud adalah terjemahan yang menggunakan bahasa selaras dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dan disepakati oleh penutur bahasa sasaran.

Nida dan Taber (1974: 22 - 24) membagi kesepadanan menjadi kesepadanan formal dan dinamis:

1) Kesepadanan Formal

Kesepadanan formal adalah kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk dan isi teks asli. Nida dan Taber (1974: 201) menyatakan bahwa kesepadanan formal mengacu pada kesepadanan maksimal pada kata atau frase bahasa sumber. Nida dan Taber memberikan penjelasan bahwa tidak selalu ada kesepadanan formal antara dua bahasa.

Seperti yang Nida jelaskan dalam *Toward a Science of Translating* (1964: 165), terjemahan kesepadanan formal pada dasarnya berorientasi pada sumber yang ditujukan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin bentuk dan isi pesan asli. Penerjemah harus mencocokkan sedekat mungkin dengan formal elemen seperti unit gramatikal, frase, dan lainnya.

Contoh (Kardimin dalam M. Latief, 2013: 10):

Bsu (Bahasa Sumber):

The young man is wearing a heavy light blue jacket.

Bsa (Bahasa Sasaran):

Lelaki muda itu memakai jaket berat biru muda.

2) Kesepadanan Dinamis

Nida dan Taber (1974: 24) menjelaskan bahwa kesepadanan dinamis lebih mengutamakan kesepadanan efek atau respon terhadap penerima sehingga pesan yang disampaikan dari Bsu sama dengan pesan yang disampaikan dalam Bsa. Menurut mereka (1974: 200), bentuk teks sumber atau Tsu sering diubah. Selama perubahan tersebut mengikuti aturan gramatikal dalam bahasa sumber, konsistensi konteks dalam terjemahan, dan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar, pesan atau makna yang disampaikan dalam terjemahannya tetap tersampaikan.

Nida dan Taber (1974: 12) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan untuk mencari padanan yang terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dalam Bsa. Bagaimana pun, sebuah padanan harus memiliki makna yang terdekat dengan makna Bsu, khususnya mengikuti konteks bahasa dan budaya Bsu.

Contoh (Kardimin dalam M. Latief, 2013: 12):

BSu: *Her skin as white as snow.*

BSa: Kulitnya seputih kapas.

Seperti yang dapat dilihat dari contoh di atas, kesepadanan formal dan dinamis membantu sebagai dasar apakah bentuk sebuah kata atau

kalimat diterjemahkan sesuai dengan teks asli bahasa sumber (Bsu) atau dimodifikasi sesuai dengan kewajaran bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kesepadanan kata kerja kausatif. Kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis kata kerja tersebut akan dilihat dari bagaimana terjemahan Tsu di Tsa.

2.3 Teori Kausatif

Konsep tentang konstruksi kausatif yang diungkapkan oleh Goddard (1998: 266) menyatakan bahwa konstruksi kausatif merupakan satu ungkapan yang di dalamnya mengandung sebuah peristiwa yang disebabkan oleh perbuatan seseorang atau karena sesuatu terjadi.

Secara umum, konstruksi kausatif menggambarkan peristiwa yang terdiri atas (1) peristiwa penyebab (*causee*) yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi (*causing event*) dan (2) peristiwa yang terjadi atau akibat yang timbul (*caused*) yang disebabkan oleh tindakan tersebut (*causee*) (Song, 2001:253).

Harimurti Kridalaksana (2009: 113) menyebutkan, kausatif bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Konstruksi kausatif adalah konstruksi yang menyatakan 'x' menyebabkan 'y' menjadi 'z'. Afiks yang umum digunakan untuk menyusun konstruksi ini adalah;

- 1) MeN-, afiks ini pada dasarnya membentuk karakteristik kausatif.

Contoh:

Andi membuka pintu. = pintu terbuka (akibat)

- 2) MeN-/-kan, fungsi afiks ini adalah untuk membentuk makna kausatif.

Contoh:

Ikmi memutihkannya. = kulitnya putih (akibat)

- 3) MeN-/-i

Contoh:

Ikuk membasahi lantai itu. = lantai itu basah (akibat)

- 4) Memper-

Ali memperpanjang tali. = tali jadi panjang (akibat)

Seperti yang terlihat dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata kerja kausatif bahasa Indonesia beragam dan panjang. Afiks umum yang digunakan kausatif menjelaskan akibat dari suatu kejadian. Berbeda dengan bentuk kausatif bahasa Jepang yang sudah mempunyai bentuk kata kerja sendiri yaitu 使役 (*shieki*). Kausatif terbentuk dari imbuhan atau afiks dan masih terbatas, sedangkan 使役 (*shieki*) memiliki bentuk kata sendiri dan beragam bentuk serta fungsinya.

2.4 Teori 使役 (*shieki*)

Kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang disebut dengan 使役 (*shieki*). Menurut Hoshino Kazuko (1994: 2), *shieki* adalah “Kalimat penyebab yang menggambarkan peristiwa tertentu dari perspektif dari subjek ketiga.” Hoshino (1994: 1) juga menyatakan, “Melalui imbuhan –*saseru*, bentuk kausatif bahasa Jepang atau disebut dengan *shieki* dapat

menghasilkan lebih dari satu makna. Sementara, makna yang dihasilkan tersebut cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya.” Dengan kata lain, makna yang lebih dari satu dimiliki oleh *shieki* adalah bentuk fungsi dari penggunaan *shieki*.

Menurut Teramura Hideo (1982: 286-287), makna langsung pada *shieki* menyangkut hubungan antara penyebab dan penerima sebab. Hoshino (1994: 2) pun menyebutkan bahwa kalimat *shieki* memiliki dua pelaku (yang biasanya manusia). Dengan kata lain, bentuk kalimat dasarnya adalah pelaku kedua (P2), pelaku pertama (P1), dan predikat *shieki* yang spesifik (P). Konjugasi dari pernyataan kata kerja *shieki* dengan akhiran *-saseru*. *Shieki* memiliki 4 fungsi yaitu;

- 1) Bentuk memerintah/menyuruh, 使役 (*shieki*), pelaku kedua mempunyai kemauan yang keras atau tak dapat dibantahkan.

Contoh:

- Tsu: 母親が息子に本をよませた。

(Haha oya ga musuko ni hon wo yomaseta)

P2 P1 O P

Tsa: Ibu menyuruh anak laki-lakinya membaca buku.

- Tsu: 部長が部下をそばにこさせた。

(Buchou ga buka wo soba ni kosaseta)

P2 P1 ket P

Tsa: Manajer menyuruh anak buahnya untuk berada di sampingnya.

- 2) Bentuk meminta izin, 許容 (*kyoyou*), pelaku pertama yang mempunyai kemauan yang keras dan pelaku kedua mengizinkan hal tersebut.

Contoh:

- Tsu: 母親は息子をおそくまであそばせた。

(Haha oya ha musuko wo osoku made asobaseta)

P2 P1 ket P

Tsa: Ibu mengizinkan anak laki-lakinya bermain sampai larut.

- 3) Bentuk yang terjadi secara alamiah (proses), なりゆき (*nariyuki*), baik pelaku pertama dan pelaku kedua tidak memiliki kehendak atau keinginan tersebut.

Contoh:

- Tsu: 母親は息子を交通事故でしなせた。

(Haha oya ha musuko wo koutsuu jikou de shinaseta)

P2 P1 O P

Tsa: Ibu kehilangan anak laki-lakinya dalam kecelakaan lalu lintas.

- 4) Penyebab datang dari pihak luar biasanya predikatnya berhubungan dengan 悩む (*nayamu*), sesuatu yang membingungkan atau 感動する (*kandou suru*), sesuatu yang membuat terkesan seperti yang ada pada contoh di bawah. Pelaku pertama mengenal atau mengetahui pelaku kedua, tetapi tidak

mempunyai sangkut paut dengan objek penyebab yang berhubungan dengan pelaku kedua.

- Tsu: 多額の借金が太郎をなやませている。

(Tagaku no shakkin ga Tarou wo nayamaseteiru)

P2 P1 P

Tsa: Utang yang banyak membuat Tarou menderita.

- Tsu: その物語は太郎をひどく感動させた。

(Sono monogatari ha Tarou wo hidoku kandou sasete)

P2 P1 Ket P

Tsa: Cerita itu membuat Tarou sangat terharu.

Kedua kata 悩む (*nayamu*) dan 感動した (*kandou shita*) pada fungsi tipe (4) adalah kata kerja yang menunjukkan bentuk perasaan. Pada fungsi tipe (1) sampai (3) di atas, pelaku kedua (P2) dapat dihilangkan dan tidak terlalu mengubah makna. Namun, pada fungsi *shieki* tipe (4), pelaku kedua (P2) adalah faktor penting sebagai penyebab. Pelaku kedua (P2) menjadi elemen khusus yang harus ada pada kalimat tersebut agar dapat mengetahui subjek utama. Dari penjelasan mengenai kata kerja dan fungsi 使役 (*shieki*) di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kausatif dalam bahasa Jepang berpengaruh dalam penerjemahan makna dalam kausatif bahasa Indonesia.

Kata kerja dan fungsi kausatif bahasa Jepang, 使役 (*shieki*), dalam komik *Shanaou Yoshitsune* dan terjemahan bahasa Indonesia adalah fokus utama dalam penelitian ini. Kesepadanan dan jenis kesepadanan dari kata

kerja kausatif tersebut akan diteliti dengan menggunakan tabel medan makna.

2.5 Teori Medan Makna

Abdul Chaer menyatakan (2007: 315), medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan yang masing-masing merupakan medan makna. Medan makna pada warna dalam bahasa Indonesia mencakup warna merah, coklat, biru, kuning, abu-abu, putih dan hitam. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti misalnya ‘merah darah’, ‘merah jambu’ dan ‘merah bata’.

Pateda (2001: 225) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem yang menunjukkan tingkat keterhubungan makna antar dalam medan makna. Hal ini tercermin dalam lambang-lambang yang digunakan. Contoh kata ‘rasa’. ‘Rasa’ menjadi kata yang umum, karena makna dari ‘rasa’ berhubungan dengan manusia, mengacu pada panca indera. Kata ‘rasa’ dapat dihubungkan dengan hal yang ditangkap oleh panca indera seperti:

- 1) Pada seluruh tubuh, misalnya: lemas, resah, gelisah, gembira, letih, sakit,

- 2) Pada anggota badan, misalnya: berkunang-kunang, gatal, panas, pegal pusing,
- 3) Pada bagian jaringan tubuh, misalnya: enak, dingin, halus, kasar, lebut, dan,
- 4) Perasaan hati, misalnya: cinta, kecewa, kagum, frustrasi, malas, sayang, heran.

Kata-kata tersebut memiliki jaringan medan makna yang sama. Jika demikian keadaan sesungguhnya, maka semua kenyataan yang dapat diterima oleh indra manusia atau yang tidak melampaui batas-batas pengalaman manusia dapat dikelompokkan ke dalam medan makna 'rasa'.

Semua teori di atas akan digunakan sebagai landasan pemikiran untuk melakukan pengamatan dalam penelitian ini. Teori-teori yang diutamakan dalam penelitian ini antara lain, teori kesepadanan, teori jenis kesepadanan, dan teori *shieki*. Teori-teori tersebut akan digunakan dalam menganalisa data pada bab berikutnya.

BAB III

ANALISIS DATA

Sumber data yang dianalisis adalah komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama yang dialihbahasakan oleh Febrian Anantasyah. Komik ini diterbitkan oleh Kodansha pada tahun 2001 dan diterbitkan di Indonesia oleh Gramedia Majalah pada tahun 2002.

Manga ini mengangkat kisah kehidupan Minamoto no Yoshitsune yang merupakan salah satu jenderal perang pada sejarah Jepang. Pada pertengahan abad ke 12 di Jepang, terjadi perang saudara yang dikenal dengan nama pemberontakan Heiji. Ada dua keluarga besar yang saling bertikai pada perang tersebut; mereka adalah keluarga Taira dari klan Heike dan keluarga Minamoto dari klan Genji.

Perang berakhir dengan kekalahan klan Genji; sebagai akibatnya, hampir seluruh keluarga Minamoto (termasuk Minamoto no Yoshitomo sebagai

pemimpin klan Genji) dieksekusi oleh keluarga Taira. Hanya ada beberapa keturunan Minamoto yang dibiarkan hidup, dan kehidupan mereka diawasi secara ketat oleh keluarga Taira.

Minamoto no Yoritomo, sebagai putra tertua Minamoto no Yoshitomo (dan sekaligus pemimpin klan Genji) diasingkan dan diawasi keluarga Itou yang setia kepada klan Heike. Saudara tiri Yoritomo, Minamoto no Noriyori juga diasingkan, sedangkan Yoshitsune, yang dikenal dengan nama kecil Ushiwakamaru/Ushiwaka, sebagai putra termuda dibiarkan tinggal bersama ibu kandungnya yang telah menikah lagi dengan Fujiwara no Naganari, seorang menteri berpengaruh di pemerintahan. Ia bahkan tidak diizinkan untuk keluar dari rumahnya. Pihak Taira juga mengharuskannya untuk menjadi biksu saat ia beranjak dewasa.

Nasib Ushiwakamaru perlahan-lahan berubah ketika suatu hari muncul seorang pengamen jalanan yatim piatu yang berwajah mirip dengannya. Anak tersebut bernama Hyouta. Ia hidup berkelana dari satu desa ke desa lain bersama keempat orang temannya. Kemiripan wajah Hyouta dengan Ushiwakamaru membuat kedua orang tua Ushiwakamaru memintanya untuk bertukar tempat dengan putra mereka. Tujuan mereka untuk memberi kesempatan Ushiwakamaru melihat dunia luar tanpa terlacak oleh mata-mata klan Heike/keluarga Taira. Hyouta setuju, dan mulailah ia hidup sebagai Ushiwakamaru.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam komik Shanaou Yoshitsune antara lain:

1. Hyouta

Hyouta adalah tokoh utama dalam cerita ini. Pada awalnya Hyouta adalah seorang anak yatim piatu yang menjadi pengamen jalanan. Ia pandai berakrobat

dan juga pintar. Namun, nasibnya tiba-tiba berubah setelah ia diminta menggantikan Ushiwakamaru, putra Minamoto no Yoshitomo yang terus diburu oleh Taira no Kiyomori, kepala keluarga Taira (Heike). Setelah Ushiwakamaru yang asli meninggal, Hyouta direncanakan untuk terus menggantikan Ushiwakamaru dan nantinya mendapat nama baru Shanaou.

2. Ushiwakamaru (nama asli Minamoto no Yoshitsune)

Ushiwakamaru (nama kecilnya, Ushiwaka) adalah anak dari Minamoto no Yoshitomo yang merupakan musuh klan Heike. Sejak usia 2 tahun ia dikurung oleh Taira no Kiyomori yang takut terhadap keturunan Yoshitomo. Ushiwakamaru pandai bermain seruling dan juga ahli dalam taktik perang. Karena terserang penyakit, ia akhirnya meninggal pada usia 16 tahun.

3. Tokiwa Gozen

Ibu kandung dari Ushiwakamaru. Setelah suaminya, Minamoto no Yoshitomo tewas, Taira no Kiyomori mengasingkan kedua anak laki-lakinya. Namun atas permintaan Tokiwa Gozen, Ushiwakamaru, anak laki-lakinya yang ketiga dapat tinggal bersamanya. Sayangnya, Tokiwa Gozen harus menjadi selir dari Taira no Kiyomori.

4. Taira no Kiyomori

Pemimpin klan Taira yang licik. Ia tidak menyukai keberadaan Ushiwakamaru sebagai keturunan klan Genji, karena ditakutkan akan melumpuhkan kekuasaannya suatu saat. Dia selalu berusaha membunuh Ushiwakamaru, tetapi selalu gagal.

Berikut data-data yang akan disajikan untuk dianalisis.

Data 1

Jalan cerita :

Kiyomori merasa khawatir dengan Ushiwaka yang terlihat berubah menjadi anak pemberani. Menurut Kiyomori, Ushiwaka bisa menumbangkan kekuasaannya di masa depan. Karena itu, ia mengirim dua orang anak, Kojiro dan Kotaro, yang merupakan salah satu anggota pasukan mata-mata klan Heike, yaitu pasukan mata-mata yang bekerja untuk Kiyomori yang disebut Kamuro. Kojiro dan Kotaro sengaja dikirim agar Ushiwaka lebih ketat dan mudah mengawasi Ushiwaka karena usia yang sama.

Situasi : Gozen merasa kaget, karena seorang pesuruh Kiyomori tiba-tiba membawa dua anak laki-laki bernama Kojiro dan Kotaro sebagai teman bermain Ushiwaka. Gozen menduga bahwa kedua anak itu diperintah oleh Kiyomori untuk mengawasi Ushiwaka.

Kutipan:



Tsu : 「清盛はうしわかをこの子達に監視させる気！」

(*Kiyomori wa ushiwaka wo kono ko tachi ni kanshi saseru ki*)

(Hal 59, Vol. 2)

Tsa : Kiyomori memakai anak-anak ini untuk mengatasi Ushiwaka!

(Hal 58, Vol. 2)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.1.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/shieki
監視する (<i>kanshi suru</i>)	監視させる (<i>kanshi saseru</i>)

Kata 監視する (*kanshi suru*) memiliki arti menjaga; mengawasi; memata-matai (Kenji Matsuura, 1994:434). 監視させる (*kanshi saseru*) adalah perubahan shieki atau kata kerja kausatif dalam kata kerja ketiga yaitu, *~saseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Bentuk kata kerja ketiga shieki adalah kata benda + *saseru*. 監視する (*kanshi suru*) sendiri memiliki makna mengawasi atau menjaga, sedangkan di Tsa nya tertulis ‘mengatasi.’

Untuk itu mari kita lihat tabel medan makna dari kata ‘mengawasi’ dan ‘mengatasi’

3.1.2 Tabel medan makna

Mengawasi (Tsu)	Mengatasi (Tsa)
<ul style="list-style-type: none"> • Melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang.) • Mengamati dan menjaga baik-baik • Mengontrol 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai • Melebihi tinggi dari • Mengalahkan • Menunggu

KBBI, 2008:108

KBBI, 2008:102

Berdasarkan tabel medan makna di atas, medan makna kata ‘mengatasi’ tidak ada yang memiliki keserupaan dengan makna kata ‘mengawasi.’ Artinya, kedua kata tersebut tidak memiliki kesamaan medan makna. Nida dan Taber (1974: 12) menyatakan bahwa kesepadanan makna harus mengacu pada tiga hal, yaitu padanan konteks, keberterimaan dan kedekatan makna. Oleh karena itu, penerjemahan kata ‘mengatasi’ dapat dikatakan tidak sepadan dengan Tsu.

Adapun fungsi *shieki* di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.1.3 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang memberi perintah (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang diberi perintah (P1)
Kiyomori	Mengawasi Ushiwaka	Kojiro dan Kotaro

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Pelaku pertama (P1), yaitu Kotaro dan Kojiro, diperintahkan oleh pelaku kedua (P2), Kiyomori, untuk mengawasi Ushiwaka (P).

Kojiro dan Kotaro datang ke rumah Ushiwaka atas perintah dari Kiyomori. Alasan Kiyomori memberi perintah tersebut karena Ushiwaka yang berbeda dengan dirinya yang dulu, membuat ia merasa waspada dengan kemungkinan bahwa Ushiwaka akan meruntuhkan kekuasaan klan Heike. Oleh karena itu, dengan menggunakan pengawasan Kojiro dan Kotaro, Kiyomori bisa memantau Ushiwaka lebih mudah.

Maka dapat dikatakan bahwa Kojiro dan Kotaro sebagai pelaku pertama yang diberi perintah oleh Kiyomori sebagai pelaku kedua tidak berkehendak sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kedua mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama.

Data 2

Jalan cerita:

Suatu hari, Ushiwaka bermain dengan Kojiro dan Kotaro, dua orang anak yang merupakan salah satu anggota pasukan mata-mata *Heike* ditemani oleh Gozen, ibunya Ushiwaka. Di tengah obrolan mereka, Gozen tanpa sengaja dan secara tidak langsung menjelekkkan klan Heike. Mendengar hal tersebut, Kojiro dan Kotaro kemudian langsung mengadu dan membawa Gozen ke hadapan Kiyomori.

Ushiwaka tidak diam saja dan membangkang pada Kiyomori. Ia berkata bahwa ia bersedia membunuh dirinya sendiri jika Kiyomori mengampuni ibunya. Kiyomori pun menentang perkataan Ushiwaka dan menyuruhnya bunuh diri sebagai penebusan dosa Gozen. Namun di tengah perseteruan, ketua pasukan penjaga rumah Ushiwaka, Gazan, menyela. Ia mengatakan bahwa jika Kiyomori

membiarkan Ushiwaka bunuh diri, maka nama Kiyomori akan tercemar di mata masyarakat. Setelah mendengar hal itu, Kiyomori menghentikan Ushiwaka untuk bunuh diri.

Situasi : Ushiwaka mengatakan bahwa ia akan bunuh diri jika Kiyomori mengampuni ibunya, Gozen, karena Gozen tidak sengaja menjelekkan klan Heike secara tidak langsung. Tetapi, jika Kiyomori membiarkan hal itu terjadi, namanya akan tercemar karena membiarkan seorang anak berumur tujuh tahun bunuh diri demi ibunya.

Kutipan:



Tsu : 「母をかばった七つの子に腹を斬らせた鬼だとな!」

(*Haha wo kabatta nanatsu no ko ni hara wo kiraseta ni dato na.*) (Hal. 86. Vol. 2)

Tsa : Hanya setan yang menyuruh bunuh diri, anak yang melindungi ibunya!

(Hal. 85. Vol. 2)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.2.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk Kata kerja kausatif/ <i>shieki</i>	Bentuk kata kerja kausatif/ <i>shieki</i> lampau
腹を斬る (<i>hara wo kiru</i>)	腹を斬らせる (<i>hara wo kiraseru</i>)	腹を斬らせた (<i>hara wo kiraseta</i>)

Dalam kamus Weblio Online (diakses 1 Januari 2016), 腹を斬る (*hara wo kiru*) memiliki arti yang sama dengan 切腹 (*seppuku*). Menurut kamus Matsuura, (1994: 891), *seppuku* berarti menusuk dan merobek perut. *Seppuku* adalah suatu bentuk ritual bunuh diri yang dilakukan oleh samurai yang menginginkan mati terhormat daripada tertangkap musuh, atau sebagai bentuk hukuman mati untuk samurai yang telah melakukan pelanggaran serius, atau dilakukan berdasarkan perbuatan lain yang memalukan. (diakses dari Wikipedia Indonesia, 25 Juli 2017).

腹を斬る (*hara wo kiru*) dalam kalimat di atas berubah menjadi 腹を斬らせた (*hara wo kiraseta*) karena perkataan yang diucapkan oleh Ushiwaka adalah bentuk lampau jika seandainya Kiyomori membiarkan Ushiwaka membunuh dirinya sendiri. 腹を斬らせる (*hara wo kiraseru*) adalah perubahan *shieki* atau kata kerja kausatif dalam kata kerja pertama (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Bentuk kata kerja pertama *shieki* adalah kata kerja pertama bentuk kamus + *~aseru*.

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna dengan Tsu dan Tsa melalui tabel medan makna di bawah ini.

3.2.2 Tabel medan makna

Menusuk (Tsu)	Merobek (Tsu)	Bunuh diri (Tsa)
<ul style="list-style-type: none"> • Mencocok dengan barang yang runcing, • Menikam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyobek • Mengoyak (tentang tikar, baju, kain, dan sebagainya) 	Sengaja mematikan diri sendiri.

KBBI, 2008:1573

KBBI,2008:1215

[Http://KBBI.web.id/bunuh](http://KBBI.web.id/bunuh)

Berdasarkan tabel medan makna di atas, baik makna ‘merobek‘ dan ‘menusuk‘ memiliki makna yang sangkut paut berkaitan dengan makna ‘bunuh diri’. Tindakan bunuh diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menusuk dan merobek perut. Artinya, ketiga kata tersebut memiliki kesamaan medan makna.

Nida dan Taber (1974:12) menyatakan bahwa kesepadanan makna harus mengacu pada 3 hal yaitu, padanan konteks, keberterimaan dan kedekatan makna. Oleh karena itu, penerjemahan kata ‘bunuh diri’ dapat dikatakan sepadan karena padanan konteks dan kedekatan makna. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan dinamis karena secara gramatikal tidak mengikuti persis seperti makna Bsu tetapi menggunakan kata yang sesuai dengan Bsa.

Adapun fungsi *shieki* pada kata 腹を斬らせる (*hara wo kiraseru*) di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.2.3 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang membiarkan bunuh diri (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang dibiarkan bunuh diri (P1)
Kiyomori	Membiarkan Ushiwaka bunuh diri	Ushiwaka

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Pelaku kedua (P2), Kiyomori, membiarkan Ushiwaka, pelaku pertama (P1), bunuh diri demi menebus dosa ibunya (P). Tindakan Kiyomori adalah perintah bentuk tidak langsung karena jika Ushiwaka tidak bunuh diri, maka ibunya yang akan terbunuh. Tetapi, berkat perkataan Gazan, pada akhirnya Ushiwaka tidak dibiarkan bunuh diri.

Menurut Hoshino (1994:2), pelaku kedua dalam kalimat yang memiliki kata kerja dalam bentuk *shieki* berfungsi sebagai perintah, pastilah mempunyai kehendak yang lebih kuat. Akan tetapi, Ushiwaka sebagai pelaku pertama memiliki keinginan untuk bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa Kiyomori sebagai pelaku kedua selain mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama karena Kiyomori memiliki status lebih tinggi dari Ushiwaka, juga berperan sebagai pihak yang berkontribusi atas keinginan bunuh diri Ushiwaka. Oleh karena itu, dalam kasus ini pelaku kedua dapat dilihat sebagai pihak yang memungkinkan pelaku pertama melakukan sesuatu. Bahkan, hal yang dilakukan oleh pelaku pertama tidak harus dari perintah dari pelaku kedua.

Data 3

Jalan cerita:

Setelah selesai memotong kayu, Ushiwaka kembali ke rumah dan menemukan kue di atas meja yang ditunjukkan untuknya. Sebelum Ushiwaka sempat memakan kue tersebut, Kitsuchoumaru, seniornya yang tinggal satu rumah, datang dan memakan kue itu terlebih dahulu. Tiba-tiba, wajah Kitsuchoumaru pucat dan mulutnya berbusa karena keracunan makanan.

Situasi: Kepanikan Ushiwaka melihat kondisi Kitsuchoumaru yang kesakitan terdengar oleh tetangga sebelahnya, Shuken. Shuken bergegas masuk ke dalam rumah Ushiwaka untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ushiwaka akhirnya meminta bantuan Shuken untuk menekan perut Kitsuchoumaru agar memuntahkan kue beracun yang ia makan.

Kutipan:



Tsu : 「しゅけんさん腹押して！吐かせるんだ！」

(*Shuken san hara oshite! Hakaserunda!*) (Hal. 191. Vol. 2)

Tsa : Shuken, tekan perutnya supaya muntah! (Hal. 190. Vol. 2)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.3.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk Kata kerja kausatif/ <i>shieki</i>
吐く(<i>haku</i>)	吐かせる(<i>hakaseru</i>)

吐く (*haku*) dalam bahasa Indonesia berarti muntah (Kenji Matsuura, 1994: 244).

Perubahan bentuk kata *shieki* 吐く (*haku*) adalah 吐かせる (*hakaseru*) (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Bentuk tersebut adalah bentuk kata kerja pertama *shieki* yaitu, kata kerja pertama bentuk kamus + *~aseru*.

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna kata Tsu dan Tsa. 吐かせる (*hakaseru*) memiliki arti ‘membuat muntah’ (*Weblio online*, diakses 23 Mei 2017). Dalam Tsa, kata tersebut diterjemahkan dengan kata yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda. Penerjemah menerjemahkan dua kalimat yang dipisah di Tsu menjadi satu di Tsa dengan menggunakan kata sambung ‘supaya.’ Menurut *KBBI* (2008: 1393), kata ‘supaya’ adalah kata penghubung untuk menandai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggabungkan kedua kalimat yang dipisah bukan hanya untuk memperpendek, tetapi juga memperjelas terjemahan kata ‘membuat muntah’ menjadi ‘supaya muntah.’

Maka, dapat dikatakan bahwa terjemahan kata 吐かせる (*hakaseru*) sudah sepadan. Kesepadanan makna pada Tsa memiliki arti yang sama dengan Tsu, tetapi bentuk katanya diubah mendekati dengan gaya bahasa Bsa. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan dinamis. Sesuai dengan teori Nida dan Taber, selama perubahan tersebut mengikuti aturan gramatikal dalam bahasa sumber, konsistensi konteks dalam terjemahan, dan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar, pesan atau makna yang disampaikan tetap dalam terjemahannya akan tersampaikan.

Adapun fungsi *shieki* kata di atas mengacu pada penjelasan ini di bawah ini.

3.3.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang menyuruh membuat muntah (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang membuat muntah (P1)
Ushiwaka	Menekan perut Kitsuchoumaru supaya muntah	Shuken

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Pelaku kedua, Ushiwaka menyuruh pelaku pertama, Shuken untuk membuat Kitsuchoumaru memuntahkan kue yang beracun. Shuken yang diberi perintah tersebut oleh Ushiwaka harus melakukannya agar Kitsuchoumaru selamat dari keracunan makanan.

Maka dapat dikatakan bahwa Shuken sebagai pelaku pertama yang diberi perintah oleh Ushiwaka sebagai pelaku kedua, tidak berkehendak sendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa pelaku kedua mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama.

Data 4

Jalan cerita:

Shinza (nama lainnya, Shuken) mendapat perintah dari Kiyomori untuk membunuh Ushiwaka demi kehormatan keluarganya. Akan tetapi, karena Shinza gagal melaksanakan perintah tersebut, Kiyomori membunuhnya. Kiyomori berbohong pada Mogami Masafusa, ayah dari Shinza, bahwa yang membunuh anaknya adalah Ushiwaka. Kiyomori memerintahkan akan mempenjarakan keluarga Mogami dan mencabut hak-hak mereka karena kegagalan Shinza melaksanakan perintahnya. Tetapi jika Ushiwaka meninggal, semua hak tersebut dan lainnya akan ditarik kembali.

Mogami Masafusa dan pasukannya akhirnya memutuskan untuk menyerbu ke kuil Kurama untuk membunuh Ushiwaka. Namun saat sampai disana, Ushiwaka tanpa rasa takut berhadapan langsung dengan Masafusa. Ushiwaka mengatakan sejujurnya apa yang terjadi dan bagaimana perasaan Shinza yang sebenarnya terpaksa harus mengotori tangannya demi keluarganya. Ushiwaka pun berkata bahwa ia yakin yang membunuh Shinza tak lain adalah Kiyomori sendiri. Ia meyakinkan juga bahwa keluarga Mogami akan diperalat terus oleh Kiyomori dan bernasib sama seperti Shinza.

Mendengar perkataan Ushiwaka, Masafusa merasa ragu untuk membunuh Ushiwaka, tetapi juga tidak bisa melawan perintah Kiyomori. Ushiwaka menyarankan untuk kabur ke tempat lain yang jauh dari kediaman Kiyomori.

Masafusa dan pasukannya pun memutuskan kabur ke bagian timur. Sebelum pergi, Masafusa mengucapkan terima kasih pada Ushiwaka karena menyadarkannya untuk melakukan yang terbaik demi keluarganya.

Situasi: Mogami Masafusa, membawa pasukannya ke kuil Kurama untuk membunuh Ushiwaka karena mengetahui Shinza dibunuh oleh Ushiwaka. Ushiwaka dengan jujur mengatakan apa yang terjadi sebenarnya dan kenyataan bahwa keluarga Mogami akan selalu diperalat oleh Kiyomori. Setelah itu, Masafusa berterima kasih pada Ushiwaka karena sudah menyadarkannya.

Kutipan:



Tsu : 「うしわか殿目を開かせてくれたことを感謝する」

[*Ushiwaka dono me wo hirakasete kureta koto wo kansha suru*]

(Hal 78. Vol. 3)

Tsa : Tuan Ushiwaka, terima kasih telah membuka mataku. (Hal. 77. Vol. 3)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.4.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/shieki	Bentuk kata kerja kausatif/shieki ~te kei + kureru	Bentuk kata kerja kausatif/shieki ~te kei + kata kerja kureru lampau
開く (<i>hiraku</i>)	開かせる (<i>hirakaseru</i>)	開かせてくれる (<i>hirakasete kureru</i>)	開かせてくれた (<i>hirakasete kureta</i>)

Dalam kamus Matsuura (1994: 286), 開く (*hiraku*) berarti ‘membuka.’ Perubahan bentuk *shieki* 開く (*hiraku*) adalah 開かせる (*hirakaseru*) yang memiliki arti ‘membukakan.’ Perubahan *shieki* tersebut dalam bentuk kata kerja pertama *shieki* yaitu, kata kerja pertama bentuk kamus + ~aseru (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Penambahan kata くれる (*kureru*) adalah bentuk pola kalimat “orang lain melakukan sesuatu untuk subjek utama.” Dalam situasi di atas, Ushiwaka memberitahu apa yang terjadi dengan jujur dan mengatakan kenyataan tentang keluarga Mogami di tangan Kiyomori untuk menyadarkan Masafusa.

Dalam kamus Matsuura (1994:618), 目を開く (*me wo hiraku*) berarti ‘membuka mata.’ Dilihat dari arti tersebut, penggunaan kata 目を開く (*me wo hiraku*) memiliki dua arti, yaitu secara harfiah atau umum dan kiasan atau khusus. Secara harfiah, “membuka mata” berarti membuka indera penglihatan kita untuk melihat sesuatu. Sedangkan makna secara kiasan, “membuka mata” berarti melihat sesuatu secara jelas untuk menemukan kenyataan yang sebenarnya.

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna kata Tsu dan Tsa. Dalam Tsa, 開かせてくれた diterjemahkan dengan ‘membuka’ saja. Sedangkan, seperti yang disebutkan di atas, dalam kamus Matsuura (1994:286) 開かせる (*hirakaseru*) berarti ‘membukakan’. Penerjemah kurang menambahkan imbuhan akhir ‘-kan’. Dari segi penyampaian makna, kekurangan imbuhan tersebut tidak terlalu mengubah makna Tsu, tetapi kurang memberikan efek dari penyampaian kata ‘membuka’ nya saja.

Dapat disimpulkan bahwa terjemahan tersebut sudah sepadan. Kesepadanan makna Tsu tetap sama dalam terjemahan Tsa, walau kurang dalam penulisan imbuhan. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan dinamis. Karena sesuai dengan teori Nida dan Taber, selama perubahan tersebut mengikuti aturan gramatikal dalam bahasa sumber, konsistensi konteks dalam terjemahan, dan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar, pesan atau makna yang disampaikan oleh penerjemah dalam terjemahannya tetap tersampaikan. Pada terjemahan hanya ada perubahan penulisan imbuhan dari makna terjemahan yang sebenarnya. Akan tetapi, makna yang dimaksud oleh pengarang tetap tersampaikan.

Adapun fungsi *shieki* kata di atas mengacu pada penjelasan ini di bawah ini.

3.4.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang membukakan mata (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang terbuka matanya (P1)
Ushiwaka	Menyadarkan kenyataan tentang Shinza dan keluarga Mogami di tangan Kiyomori	Mogami Masafusa

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah ナリユキ (*nariyuki*). Pelaku kedua, Ushiwaka menyadarkan pelaku pertama, Masafusa. Ushiwaka dari awal tidak ada keinginan untuk menyadarkan Masafusa. Ia hanya mengatakan apa yang terjadi dengan jujur dan kenyataan mengenai nasib keluarga Mogami yang akan malang di tangan Kiyomori pun terlontar tanpa ada niat tersembunyi. Perkataan Ushiwaka yang masuk akal dan jujur seperti itulah yang menyadarkan Masafusa tindakan apa yang terbaik demi keluarganya.

Dapat dikatakan bahwa kedua subjek yang ditelaah pada data ini tidak berkehendak atas terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini memperlihatkan konsep *nariyuki* seperti yang telah dijelaskan oleh Hoshino (1994: 2). Ushiwaka sebagai pelaku pertama tidak berkehendak menyadarkan Mogami sebagai pelaku pertama melalui perkataannya.

Data 5

Jalan cerita:

Mogami Masafusa kembali ke kediaman Kiyomori setelah bertemu dengan Ushiwaka. Ia membawa pulang juga kue beracun yang Shinza gunakan ketika mencoba untuk membunuh Ushiwaka sebelumnya. Sesampainya di sana, ia memakan kue itu dan menyerang Kiyomori. Mogami berniat balas dendam dan bunuh diri setelah ia disadarkan oleh Ushiwaka bahwa Kiyomori lah yang membunuh anaknya, Shinza. Ia merasa bersalah juga pada Shinza karena sudah membuatnya sedih dengan membiarkan Shinza harus mengotori tangannya demi keluarga dan mati dengan tak terhormat. Namun sebelum ia bisa menebaskan luka pada Kiyomori, pengawal Kiyomori membunuh Mogami terlebih dahulu.

Situasi: Mogami Masafusa kembali ke kediaman Kiyomori tanpa pasukannya dengan membawa kue beracun yang digunakan oleh Shinza untuk membunuh Ushiwaka. Sesampainya di sana, ia memakan kue tersebut dan menyerang Kiyomori untuk membalas kematian Shinza, anaknya.

Kutipan:



Tsu : 「哀しい思いをさせてすまなかつた!」

(*Kanashii omoi wo sasete sumanakatta!*) (Hal. 81. Vol. 3)

Tsa : Maafkan aku, telah membuatmu sedih! (Hal. 80. Vol. 3)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.5.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/shieki	Bentuk kata kerja kausatif/shieki ~te kei
する (<i>suru</i>)	させる (<i>saseru</i>)	させて (<i>sasete</i>)

Menurut kamus Jepang-Indonesia (1994: 1015), する (*suru*) berarti berbuat; berlaku; melakukan; mengerjakan. Perubahan bentuk kata *shieki* する (*suru*) adalah させる (*saseru*). させる (*saseru*) sendiri memiliki arti membuat; menyuruh; membiarkan. Bentuk tersebut adalah bentuk kata kerja ketiga *shieki* yaitu, kata benda + (wo) + *saseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388).

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna kata Tsu dan Tsa. Tsu pada kalimat di atas adalah 「哀しい思いをさせて」 (*kanashii omoi wo sasete*) memiliki arti ‘*make you feel sad*’ dalam *Weblio Online* (diakses 21 Juni 2017). Dalam Tsa, kata tersebut diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu, ‘membuatmu sedih.’ Maka, dapat disimpulkan bahwa terjemahan kata tersebut

sudah sepadan karena kesepadanan makna pada Tsa memiliki arti yang sama dengan Tsu. Terjemahan kata 「哀しい思いをさせて」 (*kanashii omoi wo sasete*) diterjemahkan serupa dengan kata ‘membuatmu sedih.’ Oleh karena itu dapat disimpulkan jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan formal karena mengungkapkan sebanyak mungkin bentuk dan isi pesan asli.

Adapun fungsi *shieki* kata di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.5.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang membuat sedih (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang merasa sedih (P1)
Masafusa	Membiarkan Shinza mengotori tangannya demi keluarganya dan dibunuh oleh Kiyomori	Shinza

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah fungsi *shieki* tipe keempat menurut teori Hoshino. Hoshino menjelaskan bahwa dalam fungsi *shieki* tipe ini khusus menunjukkan perasaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan situasi yang terjadi dalam data ini. Dalam situasi di atas, tidak disebutkan secara langsung bahwa Masafusa mengetahui Shinza merasa sedih mengenai perintah Kiyomori untuk membunuh Ushiwaka. Masafusa hanya menduga sendiri bahwa ia sudah membuat sedih Shinza dengan membiarkan Shinza melakukan perintah tersebut dan terbunuh tanpa terhormat.

Dapat disimpulkan, pada tipe keempat menurut teori Hoshino, pelaku kedua dan pertama berhubungan dan mengenal satu sama lain. Namun, pelaku kedua sebetulnya tidak secara langsung tersangkut paut dengan apa terjadi (atau penyebab) pada pelaku pertama. Hal ini ditunjukkan perkataan Masafusa sebagai pelaku kedua kepada Shinza yang telah mati sebagai pelaku pertama. Masafusa mengenal Shinza sebagai ayah dan anak. Akan tetapi, Masafusa tidak tersangkut paut secara langsung dengan kematian Shinza. Akan tetapi, pelaku pertama dihadirkan oleh pelaku kedua sebagai sosok yang ia buat sedih. Artinya, shieki dapat berfungsi sebagai penunjuk perasaan tidak secara langsung tersangkut paut dengan apa terjadi.

Data 6

Jalan cerita:

Pada malam hari, Ushiwaka terbangun saat mengetahui Kitsuchoumaru tidak ada di rumah. Ia menemukan Kitsuchoumaru sedang duduk di luar di sekitar perapian. Saat tengah berbincang, mereka berdua melihat ada gumpalan asap seakan ada sesuatu yang terbakar. Saat Ushiwaka dan Kitsuchoumaru menemukan tempat yang menjadi sumber kebakaran, mereka mendengar ada teriakan minta tolong dari dalam tempat tersebut. Saat melihat lokasi tempat kebakarannya, ternyata ada dua orang anak yang masih terperangkap di dalam.

Ushiwaka tanpa ragu menolong mereka, tetapi ia membutuhkan bantuan Kitsuchoumaru. Kitsuchoumaru terdiam karena merasa ragu untuk membantu. Melihat reaksi tersebut, Ushiwaka langsung menyirami tubuhnya dengan air dan terjun ke dalam kebakaran tanpa menunggu jawaban dari Kitsuchoumaru.

Kitsuchoumaru terdiam sesaat sambil memandangi Ushiwaka yang pergi menolong dua anak yang terperangkap. Ia menyadari bahwa bukan waktunya takut mati saat ada orang membutuhkan pertolongan. Ia kemudian menyirami tubuhnya dengan air dan mengikuti Ushiwaka untuk menolong dua anak tersebut.

Situasi : Setelah berhasil menolong dan menyelesaikan apa yang menjadi penyebab kebakaran, Kitsuchoumaru pulang terlebih dahulu ke rumah. Di saat Ushiwaka menyusul untuk kembali ke rumah, ia bertemu dengan Kakujitsu yang baru saja mendengar kabar tentang kebakaran.

Kutipan:



Tsu : 「あなたが言い出してきつちようまるにもやらせたのでしょ」

(Anata ga iidashite kitsuchoumaru ni mo yaraseta no desho]

(Hal. 34. Vol. 4)

Tsa : Kamu juga menyuruh Kitsuchoumaru melakukannya, kan? (Hal. 31. Vol. 4)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.6.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/shieki	Bentuk kata kerja kausatif/shieki lampau
やる (<i>yaru</i>)	やらせる (<i>yaraseru</i>)	やらせた (<i>yaraseta</i>)

Menurut kamus Jepang-Indonesia (1994: 1170), kata やる (*yaru*) mempunyai banyak arti, tergantung konteks dan situasi. Salah satunya memiliki arti melakukan; mengerjakan; mengurus; coba. Perubahan bentuk kata shieki やる (*yaru*) adalah やらせる (*yaraseru*). Bentuk tersebut adalah bentuk kata kerja pertama shieki yaitu, kata kerja pertama bentuk kamus + ~aseru (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Kata やらせた (*yaraseta*) adalah bentuk lampau dari やらせる (*yaraseru*) karena apa yang dilakukan oleh Ushiwaka dan Kitsuchoumaru sudah lampau.

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna kata Tsu dan Tsa. Kata やらせる (*yaraseru*) memiliki arti ‘make somebody do’ (*Weblio online*, diakses 21 Juni 2017) yang berarti ‘membuat seseorang melakukan.’ Dalam situasi ini,

Ushiwaka meminta bantuan Kitsuchoumaru untuk menolong anak-anak yang terperangkap di kebakaran. Awalnya Kitchoumaru ragu karena mustahil menolong orang dalam kobaran api yang begitu besar. Namun membiarkan seseorang yang membutuhkan pertolongan mati juga bukanlah hal yang diinginkan Kitsuchoumaru. Secara tidak langsung, Ushiwaka mendorong dan membuat Kitsuchoumaru menolong anak-anak tersebut.

Maka, dapat dikatakan bahwa kata やらせる (*yaraseru*) diterjemahkan menjadi ‘menyuruh melakukan’ sudah sepadan. Kesepadanan makna pada *Tsa* memiliki arti yang sama dengan *Tsu*. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan formal karena mengacu pada kesepadanan maksimal terjemahan pada kata bahasa sumber. Kesepadanan formal dalam hal ini memperlihatkan bahwa makna yang persis dalam *Tsu* dapat digunakan dalam terjemahan *Tsa*.

Adapun fungsi *shieki* kata di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.6.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang menyuruh menolong anak-anak dari kebakaran (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang dimintai bantuan untuk menolong anak-anak dari kebakaran (P1)
Ushiwaka	Meminta bantuan Kitsuchoumaru dengan menerjang masuk ke dalam kebakaran.	Kitsuchoumaru

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Namun, dalam kasus ini, suruhan terlihat tidak secara langsung karena Ushiwaka meminta bantuan pada pelaku kedua (P2), Kitsuchoumaru. Awalnya Kitsuchoumaru merasa ragu tetapi Ushiwaka menyatakan bahwa ia tidak bisa diam membiarkan anak-anak yang terperangkap dalam kebakaran meninggal begitu saja. Melihat tindakan Ushiwaka, Kitsuchoumaru pun akhirnya tergerak untuk ikut membantu Ushiwaka.

Maka dapat dikatakan bahwa Kitsuchoumaru sebagai pelaku pertama yang dimintai bantuan untuk menolong anak-anak dari kebakaran oleh Ushiwaka sebagai pelaku kedua tidak berkehendak sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kedua mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama.

Data 7

Jalan cerita:

Ushiwaka, yang sedang menyamar menjadi Hyota (yang berganti nama menjadi Shanaou), dan kawan-kawannya menerima tawaran untuk tampil di suatu pesta besar. Sementara itu, Shanaou mendengar kabar bahwa itu adalah pesta perayaan Kiyomori setelah mendengar kabar dari Ushiwaka mengenai tawaran tersebut. Di tempat lain, Ushiwaka baru mengetahui bahwa itu pesta perayaan Kiyomori pada hari mereka harus tampil.

Baik keduanya merasa gelisah dan panik dengan situasi yang terjadi. Saat pertunjukan berlangsung, penyakit Ushiwaka tiba-tiba kambuh, pada akhirnya pertunjukan mereka gagal. Saat itu, Kiyomori mencurigai Ushiwaka dan kawan-kawannya, tetapi pada akhirnya ia mengizinkan mereka pulang.

Situasi: Shanaou bergegas mendatangi Tokobo, kepala biksu kuil Kurama, yang hadir di pesta tersebut untuk bertanya mengenai pengamen jalanan saat Tokobo kembali ke kuil. Setelah diberi tahu apa yang terjadi, Shanaou merasa curiga dan heran mengapa Kiyomori mengizinkan mereka pulang dengan mudah mengetahui kegagalan pertunjukan Ushiwaka dan teman-temannya.

Kutipan:



Tsu : 「。。でも帰らせたからってあのきよもりのことだ。何を思っているかわかんないな。。」

(Demo kaerasete karatte ano Kiyomori no koto da. Nani wo omotte iru ka wakannai na...)] (Hal. 101. Vol. 5)

Tsa : Tapi kenapa Kiyomori membiarkan mereka pulang? Apa yang dia pikirkan... (Hal. 101. Vol. 5)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.7.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk Kata kerja kausatif/ <i>shieki</i>	Bentuk kata kerja kausatif/ <i>shieki</i> lampau
帰る (<i>kaeru</i>)	帰らせる (<i>kaeraseru</i>)	帰らせた (<i>kaeraseta</i>)

Dalam kamus Matsuura, (1994: 392), 帰る (*kaeru*) berarti pulang; kembali. Kata 帰らせる (*kaeraseru*) adalah perubahan *shieki* atau kata kerja kausatif dalam kata kerja pertama dengan pola kata kerja pertama + *~aseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388). Kata 帰らせる (*kaeraseru*) dalam kalimat di atas berubah menjadi 帰らせた (*kaeraseta*), yaitu bentuk lampau karena kejadian Ushiwaka dan kawan-kawan dipulangkan sudah lampau saat Shanaou bertanya pada Tokobo.

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna dengan Tsu dan Tsa. 帰らせる (*kaeraseru*) memiliki arti ‘*I let you return*’ (*Weblio Online*, diakses 22 Juni 2017) yang artinya ‘saya membiarkanmu pulang.’ Dalam Tsa, kata tersebut diterjemahkan dengan kata yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda. Penerjemah menerjemahkan dengan lebih mengutamakan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar tetapi maknanya tetap tersampaikan.

Maka, dapat dikatakan bahwa terjemahan kata 帰らせる (*kaeraseru*) sudah sepadan. Kesepadanan makna pada Tsa memiliki arti yang sama dengan Tsu,

tetapi bentuk katanya diubah mendekati dengan gaya bahasa Bsa. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan dinamis karena padanan terjemahan terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dalam Bsa.

Adapun fungsi *shieki* pada kata 帰らせる (*kaeraseru*) di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.7.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang membiarkan pulang (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang dibiarkan pulang (P1)
Kiyomori	Membiarkan Ushiwaka dan kawan-kawan pulang.	Ushiwaka dan kawan-kawan.

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 許容 (*kyoyou*) atau izin. Pelaku kedua (P2), Kiyomori, membiarkan Ushiwaka dan kawan-kawan, Pelaku pertama (P1), pulang setelah pertunjukan (P). Baik Ushiwaka dan Shanaou tahu bagaimana sifat sebenarnya Kiyomori. Kenyataan tentang kegagalan pertunjukan Ushiwaka dan kawan-kawan tak ia masalahkan dan kemudian mereka dibiarkan pulang, membuat Shanaou mencurigai Kiyomori.

Menurut Hoshino, bentuk penggunaan fungsi *shieki* izin atau *kyoyou* adalah pelaku pertama mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku kedua. Maka dapat dikatakan bahwa Kiyomori sebagai pelaku kedua yang memberi izin Ushiwaka dan kawan-kawan sebagai pelaku pertama, tidak berkehendak sendiri. Akan tetapi, karena kondisi Ushiwaka sedang sakit, hal ini menjadi alasan mereka

diizinkan pulang oleh Kiyomori. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku pertama berkehendak lebih tinggi karena adanya suatu alasan yang cukup penting sehingga dapat persetujuan dari pelaku pertama untuk melakukan sesuatu.

Data 8

Jalan cerita:

Di tengah pertunjukan, Ushiwaka dan kawan-kawan dalam pesta perayaan di kediaman Kiyomori, penyakit Ushiwaka tiba-tiba kambuh. Akibatnya, pertunjukan mereka gagal dan Ushiwaka dibawa ke suatu ruangan supaya beristirahat. Ketika itu, Kiyomori mengunjungi Ushiwaka dan kawan-kawan untuk melihat kondisi Ushiwaka. Saat berbincang-bincang, Rin, satu-satunya anak perempuan di kelompok pengamen jalanan, tidak sengaja memanggil Ushiwaka dengan nama aslinya. Di luar dugaan, Kiyomori tidak terlihat bergeming mendengar itu dan hanya tersenyum kemudian pergi dari ruangan tersebut. Setelah keluar dari ruangan, Kiyomori diam-diam memanggil anak buahnya bernama Kirishima Kirioka, untuk menyelidiki asal-usul mereka.

Situasi: Kirishima Kirioka, anak buah dari Kiyomori, mendapat perintah untuk menyelidiki asal usul pengamen jalanan yang pernah tampil di pesta perayaan. yang tak lain adalah Ushiwaka dan kawan-kawan. Ia merasa heran mengapa Kiyomori memberi perintah untuk menyelidiki kelompok pengamen jalanan tanpa ada alasan jelas.

Kutipan:



Tsu : 「しかしきよもり様もあんな旅芸人ごときを調べさせて何を得たいのか。。不可解な仕事じゅあの。。」

(*Shikashi Kiyomori sama mo anna tabi geinin goto toki wo shirabesasete nani wo etai no ka... Fukakai na shigoto jya no...*) (Hal. 118, Vol. 5)

Tsa: Kenapa tuan Kiyomori menyuruhku menyelidiki mereka? Aku benar-benar tak mengerti... (Hal. 119, Vol. 5)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.8.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/ <i>shieki</i>	Bentuk kata kerja kausatif/ <i>shieki ~te kei</i>
調べる (<i>shiraberu</i>)	調べさせる (<i>shirabesaseru</i>)	調べさせて (<i>shirabesasete</i>)

Menurut kamus Jepang-Indonesia (1994: 934), kata 調べる (*shiraberu*) berarti memeriksa; menyelidiki; mengusut; mengamati; mencari tahu. Perubahan bentuk kata *shieki* 調べる (*shiraberu*) adalah 調べさせる (*shirabesaseru*). Bentuk tersebut adalah bentuk kata kerja kedua *shieki* yaitu, kata kerja kedua + *~saseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388).

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna kata Tsu dan Tsa. Tsu 調べさせる (*shirabesaseru*) pada kalimat di atas dalam *Weblio Online* memiliki arti ‘*to cause hidden things to be revealed*’ yang artinya ‘untuk menyebabkan hal-hal yang tersembunyi terungkap’ (diakses 12 Juli 2017). Dalam Tsa, kata tersebut diterjemahkan dengan kata yang sesuai dengan makna tersebut dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘menyelidiki’. Maka, dapat disimpulkan bahwa terjemahan kata 調べさせる (*shirabesaseru*) sudah sepadan. Kesepadanan makna pada Tsa memiliki arti yang sama dengan Tsu. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan formal karena mengacu pada kesepadanan maksimal terjemahan pada kata bahasa sumber.

Adapun fungsi shieki kata 調べさせる (*shirabesaseru*) di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.8.2 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang menyuruh menyelidiki Ushiwaka dan kawan-kawan (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang disuruh menyelidiki (P1)
Kiyomori	Menyelidiki asal-usul Ushiwaka dan kawan- kawan	Kirishima Kirioka

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Pelaku kedua (P2), Kiyomori, menyuruh Kirioka, pelaku pertama (P1), menyelidiki asal-usul pengamen jalan, Ushiwaka dan kawan-kawannya.

Maka dapat dikatakan bahwa Kirishima Kirioka sebagai pelaku pertama yang diberi perintah oleh Kiyomori sebagai pelaku kedua tidak berkehendak sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kedua mempunyai kehendak yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama.

Data 9

Jalan cerita:

Kirishima Kirioka, anak buah Kiyomori, mendapat perintah untuk menyelidiki Ushiwaka dan kawan-kawannya. Ia mengirimkan seorang pria bernama Jin ke tempat Ushiwaka dan kawan-kawannya tinggal. Jin berpura-pura menjadi seorang pembuat pedang yang lari dari majikannya tanpa ada tempat tujuan. Ia memohon

untuk dibiarkan tinggal sementara di tempat tinggal Ushiwaka. Walau diperbolehkan tinggal, Ushiwaka merasa waspada pada Jin karena tingkah lakunya yang mencurigakan.

Suatu hari Ushiwaka bertemu dengan suruhan keluarganya yang mengantarkan surat dan sebuah belati dari ibunya. Ushiwaka tidak menyadari pada saat itu bahwa Jin sedang memandangnya dari jauh.

Situasi : Pada malam hari, Jin terbangun ketika semuanya sudah tidur dengan lelap. Ia diam-diam menghampiri Ushiwaka dan membaca surat dari ibunya. Jin terkejut karena mengetahui bahwa Ushiwaka yang berada di kuil Kurama adalah palsu dan yang asli adalah yang sedang berada di kelompok pengamen jalanan.

Kutipan:



Tsu : 「きよもりさまが探れと言ったのはこのことを突き止めさせるためか！」

(*Kiyomori sama ga sagure to itta no ha kono koto wo tsuki tomesaseru tame ka!*)

(Hal. 121, Vol. 5)

Tsa: Jadi tuan Kiyomori menyuruhku menyelidiki mereka, untuk menemukan hal ini?! (Hal. 121, Vol. 5)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.9.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk Kata kerja kausatif/shieki
突き止める (<i>tsuki tomeru</i>)	突き止めさせる (<i>tsuki tomesaseru</i>)

Menurut kamus Matsuura, (1994: 1117), 突き止める (*tsuki tomeru*) berarti menemukan. Kata 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*) adalah perubahan *shieki* atau kata kerja kausatif dalam kata kerja kedua. Bentuk kata kerja kedua *shieki* adalah kata kerja kedua bentuk kamus + *~saseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388).

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna dengan Tsu dan Tsa. Pada terjemahan Tsa, kata 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*) tidak diterjemahkan langsung dengan bentuk imbuhan yang biasa digunakan untuk kata kerja kausatif, maupun kata kerja yang membantu kata kausatif. Terjemahan pada

shieki 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*) digabungkan dengan terjemahan kata 探れ (*sagure*). 探れ (*sagure*) adalah bentuk kata perintah dari 探る (*saguru*) yang memiliki arti meraba ; mengajuk (Matsuura Kenji, 1994: 828). Karena terjemahan *shieki* 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*) pada kalimat di atas memiliki hubungan dengan kata perintah 探れ (*sagure*), maka pertama akan dianalisis terjemahan kata 探る (*saguru*) melalui tabel medan makna di bawah ini.

3.9.2 Tabel medan makna

Mengajuk (Tsu)	Meraba (Tsu)	Menyelidik (Tsa)
<ul style="list-style-type: none"> • Menduga (dalamnya laut) • Memeriksa atau hendak mengetahui (isi hati, perasaan, atau pikiran orang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyentuh • Mencari sesuatu di saku; menggeledah • Menduga, mengira-ngira 	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa dengan teliti; mengusut dengan cermat • Menelaah • Memata-matai; mengintai • Menggeledah (untuk mengetahui sesuatu)

KBBI, 2008:25

KBBI, 2008:1148

KBBI, 2008:1249

Berdasarkan tabel medan makna di atas, ada makna Tsu yang memiliki kesamaan di kata Tsa . Pada makna kata ‘mengajuk’, kata ‘memeriksa’ terdapat juga pada makna kata ‘menyelidiki,’ walau dalam bentuk tujuan yang berbeda. Kata ‘menelaah’ pun dalam tabel medan makna ‘menyelidiki’ memiliki arti ‘memeriksa’ sesuai dengan KBBI (2008: 1475). Pada kata ‘meraba’, kesamaan maknanya dengan kata ‘menyelidiki’ adalah ‘menggeledah.’ Kata menggeledah

memiliki arti memeriksa (orang, rumah, dsb) untuk mencari sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa makna Tsu dan Tsa di atas memiliki kesamaan medan makna.

Pada terjemahan kata 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*), makna Tsa sudah sepadan dengan makna Tsu. Tetapi dalam kalimat di atas, kata kerja yang menerangkan kausatif dipindahkan bersama dengan kata terjemahan 探れ (*sagure*) yaitu, ‘menyelidiki.’ Dalam situasi di atas, Jin difokuskan pada perintah menyelidiki pengamen jalanan dan tanpa ia duga, bahwa perintah tersebut membuat ia menemukan suatu rahasia yang begitu mengejutkan. Jadi, penemuan rahasia tersebut adalah bagian dari perintah penyelidikan, bukan sebagai perintah utama.

Nida dan Taber (1974) menyatakan bahwa kesepadanan makna harus mengacu pada 3 hal yaitu padanan konteks, keberterimaan dan kedekatan makna. Oleh karena itu, penerjemahan di atas dapat dikatakan sepadan karena padanan konteks dan kedekatan makna. Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan *shieki* tersebut adalah kesepadanan dinamis karena secara gramatikal tidak mengikuti persis seperti makna Bsu tetapi menggunakan kata yang sesuai dengan kaidah dan gramatikal Bsa.

Adapun fungsi *shieki* pada kata 突き止めさせる (*tsuki tomesaseru*) di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.9.3 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang menyuruh menyelidiki (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang disuruh menyelidiki (P1)
Kirishima Kirioka	Menyelidiki Ushiwaka dan kawan-kawan secara dekat	Jin

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah 使役 (*shieki*) atau perintah. Walau dalam kalimat Tsa yang dikatakan oleh Jin bahwa misi yang dikerjakan adalah perintah dari Kiyomori, perintah tersebut tidak diberikan secara langsung oleh Kiyomori pada Jin, tetapi melalui Kirishima Kirioka, anak buah Kiyomori. Oleh karena itu, pelaku kedua (P2) adalah Kirishima Kirioka. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi perintah nya adalah, pelaku kedua (P2), Kirishima Kirioka, memberi perintah pada Jin, pelaku pertama (P1), untuk menyelidiki Ushiwaka dan kawan-kawannya secara dekat (P).

Maka dapat dikatakan bahwa Jin sebagai pelaku pertama yang diberi perintah oleh Kiyomori sebagai pelaku kedua tidak berkehendak untuk menemukan sebuah rahasia yang dimiliki oleh Ushiwaka, melainkan hanya mengawasi saja. Dalam kasus ini, Jin sebagai pelaku pertama diberi perintah oleh Kirishima Kirioka, anak buah Kiyomori, bukan langsung dari Kiyomori sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kedua mempunyai kehendak dan status yang lebih tinggi dibanding pelaku pertama walau perintah yang diberikan tidak disampaikan secara langsung melainkan melalui pihak ketiga, dalam kasus ini adalah Kirishima Kirioka.

Data 10

Jalan cerita:

Rin, Kajika, Akahana dan Daibutsu adalah kawan-kawan pengamen jalanan Shanaou. Setelah mendapati kenyataan bahwa Ushiwaka dimata-matai, mereka berpisah dengan Ushiwaka dan bertemu dengan Shanaou di kuil untuk berpisah. Namun, Shanaou tidak mau berpisah dan mengusahakan berbagai cara untuk bisa membuat kawan-kawannya bisa masuk ke dalam kuil. Akan tetapi ada pengecualian untuk Rin, ia harus mengganti namanya menjadi Gonzo dan berpura-pura menjadi anak laki-laki supaya tidak diusir dari kuil karena perempuan dilarang menjadi penghuni kuil dan tentara biksu. Rin tidak senang dengan hal tersebut, tetapi ia terpaksa menerima karena ingin tetap bisa bersama Shanaou dan kawan-kawannya.

Suatu hari, Rin bertemu dengan seorang penari wanita bernama Koiso yang pernah dia temui dulu secara kebetulan di kuil. Koiso merasa kaget mengetahui bahwa Rin berpura-pura menjadi anak laki-laki demi tinggal di kuil. Saat itu, Koiso memberikan sisirnya sebagai hadiah penghiburan Rin. Namun, sisir tersebut diketahui oleh Ryouken saat Rin dan kawan-kawannya latihan. Di saat itulah, identitas Rin terbongkar dan ia diharuskan keluar dari kuil. Mengetahui kejadian tersebut terjadi karena perbuatannya, Koiso menawarkan Rin untuk ikut dengannya dan belajar menari dengannya. Shanaou dan yang lain tidak menyetujui itu karena tidak mempercayai Koiso yang merupakan orang asing bagi mereka, dan meragukan bahwa dia bisa menghidupi Rin hanya dengan menari.

Situasi: Shanaou disuruh oleh Koiso untuk datang ke lapangan desa. Sesampainya di sana, mereka diperlihatkan pertunjukan tarian Koiso. Shanaou dan kawan-kawannya terkejut dan terkesan menonton tarian tersebut. Seusai pertunjukan, ternyata tidak hanya mereka berlima, seluruh penduduk desa ikut menonton pertunjukan tersebut dengan ekspresi yang sama.

Kutipan:



Tsu : 「あれほどの人数を感動させる芸を身に付けるってことは、半端な心がまえじゃできない。」

(*Are hodo no ninzuu wo kandousaseru gei wo mi ni tsukerutte koto ha, hanpa na kokoro gamae ja dekinai*) (Hal. 88, Vol. 6)

Tsa : Jarang ada yang bisa menarik perhatian banyak orang, hanya dengan tarian... (Hal. 90, Vol. 6)

Analisis:

Sebelum masuk ke analisis masalah akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perubahan bentuk dari kata yang akan diteliti.

3.10.1 Tabel perubahan bentuk kata.

Bentuk kata kerja kamus	Bentuk kata kerja kausatif/ <i>shieki</i>
感動する (<i>kandou suru</i>)	感動させる (<i>kandou saseru</i>)

Dalam kamus Matsuura, (1994: 424), 感動する (*kandou suru*) berarti terharu dan bergetar jiwa. Perubahan bentuk kata *shieki* 感動する (*kandou suru*) adalah 感動させる (*kandou saseru*) yang berarti mengharukan (Matsuura, 1994:424). Bentuk tersebut adalah bentuk kata kerja ketiga *shieki*, yaitu kata benda + *~saseru* (*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, 2000: 388).

Selanjutnya akan dibahas mengenai medan makna dengan Tsu dan Tsa melalui tabel medan makna di bawah ini.

3.10.2 Tabel medan makna

Mengharukan (Tsu)	Menarik perhatian (Tsa)
<ul style="list-style-type: none"> • Merawankan hati • Mempesonakan • Mengesankan 	Memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dsb)

KBBI, 2008:521

KBBI, 2008:1453

Berdasarkan tabel medan makna di atas, makna kata ‘mengharukan’ memiliki kesamaan makna dengan kata ‘menarik perhatian.’ Dalam situasi, pertunjukan

tarian Kaiso membuat terkesan tak hanya Shanaou dan kawan-kawan, tetapi penduduk desa, yang tanpa diundang untuk menonton. Maka, dapat disimpulkan bahwa terjemahan di atas sudah sepadan.

Jenis kesepadanan yang digunakan dalam terjemahan kata tersebut adalah kesepadanan dinamis. Sesuai dengan teori Nida dan Taber, selama perubahan tersebut mempertahankan konsistensi Bsu dalam terjemahan dan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar, pesan atau makna yang disampaikan tetap dalam terjemahannya tetap tersampaikan. Pada terjemahan kata ‘menarik perhatian’ memiliki makna yang sama dalam penyampaian kata 感動させる (*kandou saseru*).

Adapun fungsi *shieki* pada kata 感動させる (*kandou saseru*) di atas mengacu pada penjelasan di bawah ini.

3.10.3 Tabel pembuktian fungsi *shieki*

Yang membuat terkesan (P2)	Hal yang dilakukan (P)	Yang dibuat terkesan (P1)
Kaiso	Memberikan pertunjukan tarian	Shanaou dan kawan-kawan, serta penduduk desa

Dilihat dari tabel di atas, fungsi yang digunakan dalam kalimat ini adalah fungsi *shieki* tipe keempat menurut teori Hoshino. Hoshino menjelaskan bahwa dalam fungsi *shieki* tipe ini khusus menunjukkan perasaan.

Pada tipe keempat pelaku kedua dan pertama berhubungan dan mengenal satu sama lain. Namun, pelaku kedua tidak mempunyai sangkut paut dengan apa

terjadi (atau penyebab) pada pelaku pertama. Dalam situasi di atas, yang mengenal Kaiso hanya Rin karena sudah pernah bertemu. Shanaou dan yang lain tidak mengenal Kaiso, sementara para penduduk pun tidak diperlihatkan mengenal Kaiso. Pada kasus ini, pelaku kedua memiliki sangkut paut dengan apa yang terjadi pada salah satu pelaku pertama, yaitu Rin. Kaiso sengaja memberikan pertunjukan tariannya agar membuktikan pada Shanaou bahwa ia bisa menafkahi dirinya maupun Rin dengan menari. Artinya, *shieki* berfungsi sebagai penunjuk perasaan secara langsung, tersangkut paut dengan apa yang terjadi, walaupun pelaku kedua mengenal pelaku pertama.

Dari analisis data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *shieki* tidak hanya dalam penggunaan perintah dan izin yang umumnya diketahui, tetapi juga dalam penggunaan kejadian yang alamiah dan menunjukkan perasaan. Dalam penerjemahan kata *shieki* dalam analisis di atas, penerjemahan lebih banyak memanfaatkan kesepadanan dinamis antara Tsu dan Tsa. Maka dapat dikatakan dari analisis data-data tersebut, bahwa penerjemahan *shieki* tetap tersampaikan maknanya dengan mengutamakan kesepadanan efek atau respon terhadap penerima sehingga pesan yang disampaikan dari Bsu sama dengan pesan yang disampaikan dalam Bsa.

BAB IV

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kesepadanan dan jenis kesepadanan berdasarkan teori Nida dan Taber serta fungsi kata kerja kausatif atau *shieki* berdasarkan teori Hoshino Kazuko. Sumber data dalam melakukan analisis berdasarkan teori-teori tersebut adalah komik *Shanaou Yoshitsune* karya Sawada Hirofumi dalam bahasa Jepang sebagai Tsu dan terjemahan bahasa Indonesianya yang diterjemahkan oleh Febrian Anantasyah sebagai Tsa.

Data kata kerja *shieki* yang ditemukan dalam Tsu berjumlah dua puluh buah. Dari jumlah data tersebut, dipilih sepuluh data yang dianalisis karena banyak keserupaan kata kerja *shieki* dari data yang telah ditemukan. Dari sepuluh data tersebut, ditemukan contoh penggunaan dari empat jenis fungsi *shieki*, yaitu enam data fungsi tipe 使役(*shieki*) memerintah, dua data fungsi tipe なりゆき (*nariyuki*) atau bentukan yang terjadi secara alamiah, dua data tipe keempat yaitu,

tipe yang khusus menunjukkan perasaan dan satu data fungsi 許容(*kyoyou*) atau izin.

Kesepadanan sepuluh data *shieki* tersebut dianalisis dan dikategorikan jenis kesepadannya berdasarkan teori Nida dan Taber (1974). Dapat disimpulkan, dari sepuluh data *shieki* yang dianalisis, tiga data menggunakan kesepadanan formal, enam data menggunakan kesepadanan dinamis, dan satu data tidak sepadan.

Tiga data dikatakan mengalami kesepadanan formal karena terjemahan Tsa dialihbahasakan dengan makna dan penulisan yang sama dengan Tsu sesuai dengan kamus. Hal ini serupa dengan pendapat Nida dan Taber (1974: 201), bahwa kesepadanan formal mengacu pada kesepadanan maksimal pada kata atau frase bahasa sumber.

Enam data yang mengalami kesepadanan dinamis dikatakan sepadan karena Tsu diterjemahkan dalam bentuk yang berbeda ke dalam Tsa, tetapi makna Tsu tetap tersampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nida dan Taber (1974: 200), bahwa terjemahan pesan atau makna Bsu akan tetap tersampaikan selama mengikuti aturan gramatikal dalam Bsu, konsistensi konteks dalam terjemahan, dan perubahan bentuk ke dalam Bsa yang wajar. Lalu, satu data dikatakan tidak sepadan karena Tsu dialihbahasakan ke Tsa dengan terjemahan yang tidak memiliki makna yang sama dengan Tsu.

Dari penelitian ini, dapat dipahami bahwa fungsi *shieki* lebih banyak terlihat dalam penggunaan yang umum diketahui yaitu, bentuk perintah dan izin. Namun, ditemukan juga contoh penggunaan *shieki* yang memiliki fungsi yang lain,

yaitu dalam bentuk secara alamiah atau suatu kejadian yang tanpa disadari baik kedua subjek terjadi dan bentuk khusus *shieki* yang menunjukkan perasaan.

沢田ひろふみの漫画『遮那王義経』翻訳における使役の技能 及び等価の分析

通常、日本語からインドネシア語への漫画の翻訳において、いくつかの動詞はより短い単語へと置き換えられる。なぜなら、漫画の中にある吹き出しの大きさに限りがあるからである。これは、目標言語に翻訳する上での問題となる。

翻訳作業における問題のほかの一つに、使役動詞の存在がある。Harimurti Kridalaksana 著の Kamus linguistik 辞書 (2009 年、113 頁) によると、使役動詞とは状況や出来事の原因となる行為に関係する動詞である。この使役を理解する上で、どのようにして基点言語テキストの表現、意味が伝わるのかを理解することが鍵となる。

星野和子 (1994 年) は、「接尾辞サセルを用いて、日本語の使役を形成する、あるいは一つ以上の意味をつくることができる。一方、その形成された意味は互いに異なる傾向にある。」と述べている。また、星野和子は、使役文は (通常は人間) 2 つの動作主を存在している、とも述べている。これは、使役が用いられている基本的な文章は、第一の動作主 (P1)、使役特定の述語 (P)、及び第二の動作主 (P2) から成っていることからわかる。

使役動詞の活用形は、接尾辞サセルを使用しており、また 4 つの意味に分類することができる。すなわち、一つ目は命令形となる使役 (しえ

き)、動作主 2 (P2) の意志性が強く、反論できない場合である。二つ目は、許しを請う形の許容 (きょよう)、動作主 1 (P1) の意志性が強く、動作主 2 (P2) がその事柄を許す場合である。三つ目は自然に発生する形であるなりゆき、動作主 1 と動作主 2 がともに意志性を欠く場合である。そして最後は、特殊な形で、原因は外部からのもので、一方の関与者は非行為者、他方の関与者は運動・精神活動を誘発するものごとあるいは原因となるものごとの場合である。

使役等価を見るために、Eugene A. Nida と Charles R. Taber の等価理論を使用することにする。彼らは、*The Theory and Practice of Translation* の本の中で、コンテキストの等価、受容、意味の類似の三つを言及しなければならないと述べている (1974 年、12 頁)。上記は、基点言語テキストに含まれているメッセージは、できるだけ自然に目標言語テキストに表現されなければならないということを説明している。

また、Nida と Taber (1974 年、22-24 頁) は、等価をフォーマルとダイナミックに分けている。フォーマルな等価とは、できるだけ元となるテキストの形や内容を表示するための基点言語指向である。一方、ダイナミックな等価とは、受け手に対しての効果あるいは反応を優先し、その結果基点言語におけるメッセージと目標言語におけるものが同じになる方法である。

この研究では、沢田ひろふみの漫画作品『遮那王義経』における目標言語への翻訳作業での使役の等価性、また使用されている等価の種類とその機能に焦点を当て、分析するのが本研究の目的である。

本研究の本題は以下の通り：

1. 沢田ひろふみ作品の『遮那王義経』第二巻から六巻の日本語版からインドネシア語訳版の使役の翻訳は等価であるか。
2. 同作品『遮那王義経』同巻では、どのような種類の等価タイプが用いられているか。
3. 同作品『遮那王義経』同巻では、どのような使役の機能が含まれているか。

この研究調査で見つかったデータは、20 であった。その中に同形の単語が複数あったため、結果 10 の単語をデータとして使用することとなった。そして、その 11 のデータから四種類に分類、すなわち命令の形である使役タイプが6つ、自然の流れで発生するなりゆきタイプが1つ、感情を表す特殊タイプが2つ、そして許しを請う許容タイプが1つだった。

そして、その 11 のデータを Nida と Taber の理論（1974 年）に基づいて、等価種類を分類した。その結果、フォーマルな等価を使用しているデータは3つ、ダイナミックな等価を使用しているデータは6つ、そして等価ではないデータは1つであった。

これらの分析から、原因であるものが何か、誰なのか、そしてそれぞれの機能に基づいて起こるものは何かを把握しているのであれば、使役の翻訳は十分理解できる、ということがわかった。

DAFTAR PUSTAKA

Badan Bahasa Kemdikbud. (2016). Diakses pada tanggal 12 Januari 2017.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/KBBI/>

Brown, Samuelson. (2004). *A practical guide for translator*. 4th Ed.

Chaer, Abdul. (2007). 3rd Ed. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fahmi, M.L. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Widyaiswara melalui*

Pengenalan Teori Penerjemahan Teks bahasa Inggris. Diakses pada

tanggal (7 Mei 2017). Diambil dari:

[http://bdiyogyakarta.kemenperin.go.id/dip/4.%20Informasi%20Lain/5.%200%20Hasil%20Litbang/39.%20Penelitian%20Latif_Seminar%20Pengenalan%20Teori%20Penerjemahan%20LATIEF%20\(1\).docx](http://bdiyogyakarta.kemenperin.go.id/dip/4.%20Informasi%20Lain/5.%200%20Hasil%20Litbang/39.%20Penelitian%20Latif_Seminar%20Pengenalan%20Teori%20Penerjemahan%20LATIEF%20(1).docx)

Goddard, Cliff. (1998). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. USA:

Oxford University Press.

Hirofumi Sawada. (2001). *Shanaou Yoshitsune*. Tokyo: Kodansha Ltd.

Hoshino Kazuko. (1994). *Shieki kei Doushi no Houhou*. Tokyo: Komazawa

Women's University. Diakses pada tanggal 2 Desember 2016. Diambil

dari: <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004679004>

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik* (4th Ed, Rev. ed.). Jakarta: Gramedia

Makino Seiichi dan Tsutsui Michio. (2000). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. The Japan Times, Ltd.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nazir, Mohammad. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.

Nida, E.A. (1964). *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.

Nida, E.A., dan Charles R. Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pinchuck, Isadore. (1977). *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Shinmura Izuru. (1998). *Koujien* (5th Ed). Japan: Iwanami Shoten.

Song Jae Jung. (2001). *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. London: Long-man.

Teramura Hideo. (1982). *Nihongo no Sintaksis no Imi 1*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Weblio Online. <http://translate.weblio.jp/>

Wikipedia. *Seppuku*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2017.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Seppuku>

Wikipedia. *Shanaou Yoshitsune*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017.
https://id.wikipedia.org/wiki/Shanaou_Yoshitsune

TABEL
Hasil Analisis Kesepadanan dan Fungsi *Shieki*

Data	Tsu	Vol/Hlm	Tsa	Vol/Hlm	Kesepadanan & Jenisnya	Fungsi <i>Shieki</i>
1	<p>清盛はうしわかをこの 子達に監視させる気! (Kiyomori wa ushiwaka wo kono ko tachi ni <u>kanshi saseru ki</u>)</p>	2/59	<p>Kiyomori memakai anak-anak ini untuk <u>mengatasi</u> Ushiwaka!</p>	2/58	Tidak sepadan	<i>shieki</i>
2	<p>母をかばった七つの子 に腹を斬らせた鬼だと な! (Haha wo kabatta nanatsu no ko ni hara wo <u>kirasete ni dato na</u>)</p>	2/86	<p>Hanya setan yang <u>menyuruh bunuh diri</u>, anak yang melindungi ibunya!</p>	2/85	Sepadana - Dinamis	<i>shieki</i>

3	しゅけんさん腹押し て！吐かせるんだ！ (<i>Shuken san hara oshite! <u>Hakaserunda!</u></i>)	2/191	Shuken, tekan perutnya <u>supaya muntah!</u>	2/190	Sepadan - Dinamis	<i>shieki</i>
4	うしわか殿目を開かせ てくれたことを感謝す る (<i>Ushiwaka dono <u>me wo hirakasete kureta koto wo kansha suru</u></i>)	3/78	Tuan Ushiwaka, terima kasih telah <u>membuka mataku.</u>	3/77	Sepadan - Dinamis	<i>nariyuki</i>
5	哀しい思いをさせてす まなかつた (<i>Kanashii omoi wo <u>sasete sumanakatta</u></i>)	3/81	Maafkan aku, telah <u>membuatmu sedih.</u>	3/80	Sepadan - Formal	tipe khusus menunjukkan perasaan

6	<p>あなたが言い出してき つちようまるにもや ら せたのでしょ (Anata ga iidashite kitsuchoumaru ni mo <u>yaraset</u> no desho)</p>	4/34	<p>Kamu juga <u>menyuruh</u> Kitsuchoumaru <u>melakukannya</u>, kan?</p>	4/31	Sepadan - Formal	<i>shieki</i>
7	<p>。。でも帰らせたから ってあのきよもりのこ とだ。何を思っている かわかんないな。。 (Demo <u>kaeraset</u> karatte ano Kiyomori no koto da. Nani wo omotte iru ka wakannai na...)</p>	5/101	<p>Tapi kenapa Kiyomori <u>membiarkan mereka</u> <u>pulang</u>? Apa yang dia pikirkan...</p>	5/101	Sepadan - Dinamis	<i>kyoyou</i>

8	<p>しかしきよもり様もあんな旅芸人ごとときを調べさせて何を得たいのか。。不可解な仕事じゅあ。。</p> <p>(<i>Shikashi Kiyomori sama mo anna tabi geinin goto toki wo shirabesasete nani wo etai no ka... Fukakai na shigoto jya no...</i>)</p>	5/118	<p>Kenapa tuan Kiyomori <u>menyuruhku menyelidiki</u> mereka? Aku benar-benar tak mengerti...</p>	5/119	Sepadan - Formal	<i>shieki</i>
9	<p>きよもりさまが探れと言ったのはこのことを突き止めさせるためか!</p> <p>(<i>Kiyomori sama ga sagure to itta no ha kono koto wo <u>tsuki tomesaseru</u> tame ka!</i>)</p>	5/121	<p>Jadi tuan Kiyomori <u>menyuruhku menyelidiki</u> mereka, untuk menemukan hal ini?!</p>	5/121	Sepadan - Dinamis	<i>shieki</i>

10	<p>あれほどの人数を感動させる芸を身に付けるってことは、半端な心がまえじゃできない。 <i>(Are hodo no ninzuu wo kandousaseru gei wo mi ni tsukerutte koto ha, hanpa na kokoro gamae ja dekinai)</i></p>	6/88	<p>Jarang ada yang bisa <u>menarik perhatian</u> banyak orang, hanya dengan tarian...</p>	6/90	Sepadan - Dinamis	tipe khusus menunjukkan perasaan
----	--	------	---	------	-------------------	----------------------------------